

**UPAYA GURU MATA PELAJARAN IPS DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP**

MUHAMMADIYAH 06 DAU

SKRIPSI

OLEH

MUHAMAD FAUZAN IZZATUL ISLAM

NIM. 19130073



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**UPAYA GURU MATA PELAJARAN IPS DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP
MUHAMMADIYAH 06 DAU**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata satu sarjana
pendidikan**

**Oleh
Muhamad Fauzan Izzatul Islam
NIM. 19130073**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Upaya Guru IPS dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 06 Dau”** oleh **Muhammad Fauzan Izzatul Islam** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 22 Desember 2025.

Pembimbing,



Lusty Firmantika, M.Pd
NIP. 19870129209032010

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



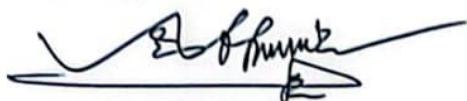
Dr. Saiful Amin, M.Pd
NIP. 198709222015031005

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Upaya Guru IPS dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 06 Dau" oleh Muhammad Fauzan Izzatul Islam ini telah dipertahankan di depan sedang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 30 Desember 2025.

Ketua Penguji



Prof. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si.
NIP. 197610022003121003

Penguji Skripsi



Kusumadyahdewi, M.A.
NIP. 197201022014112005

Sekretaris & Pembimbing



Lusty Firmantika, M.Pd.
NIP. 198701292019032010



NOTA DINAS

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lusty Firmantika, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhamad Fauzan Izzatul Islam

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim

Di Malang

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Muhamad Fauzan Izzatul Islam

NIM : 19130073

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengabdiyah Sosial

Judul Proposal : Upaya Guru IPS Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja
Melalui Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 06 Dau

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing,



Lusty Firmantika, M.Pd
NIP. 198701292019032010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 20 Desember

2025

Penulis



Muhammad Fauzan Izzatul
Islam
NIM. 19130073

LEMBAR MOTTO

Belajarlah dari pengalaman karena pengalaman dapat merubah masa depan,
belajarlah dari hal apapun karena yakinlah itu akan berguna bagimu suatu saat.

-Muhamad Fauzan Izzatul Islam-

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulilah, segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, serta petunjuk-Nya yang tak terhingga. Atas izin dan kehendak-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Sebagai bentuk rasa syukur dan penghargaan, penulis persembahkan dengan tulus kepada:

1. Kepada orang tua ku tercinta, terutama ibu Ade Nurhayati yang selalu tegar dalam menghadapi segala permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga, terimakasih banyak untuk segala dukungan yang diberikan dari materi hingga saat ini saya bisa mencicipi bangku perkuliahan, dari doa yang selalu ibu panjatkan, dari ucapan yang selalu ibu berikan berisi kedisiplinan yang bermanfaat bagi anak-anak nya. Saya selalu ingat kata beliau “Shalat de, Ngaji de, Doain mama dan orang tua mama” Saya sangat menyesal karena tidak sesegera mungkin menyelesaikan perkuliahan. Ucapan terakhir dari saya “Mohon maaf atas keterlambatan nya dan ke kurang ajaran anak mu ini serta terimakasih banyak atas semua yang mama berikan”, serta kepada ayah ku, terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua yang ayah lakukan dan berikan terhadap keluarga.
2. Kepada Saudara-saudara ku, Ahmad Sefta Rifki dan Ahmad Alvian Tabbar Gifari, terimakasih atas support dana dan doa nya, sekali lagi terimakasih banyak, maafkan adikmu ini yang terlalu lama kuliah nya sehingga mengeluarkan banyak dana untuk kuliah saya
3. Kepada ibu Samsul Susilawati selaku wali dosen yang sangat ramah dan sabar terhadap saya, terima kasih ibu atas semua bantuan yang ibu berikan dan

mohon maaf atas keterlambatan saya dalam menyelesaikan tugas akhir.

Semoga ibu sehat selalu dan dimudahkan segala urusannya.

4. Kepada warga kontrakan C13, kalian adalah teman-teman yang berharga saya saat senang dan susah. Ketika saya hanya mempunyai sedikit teman selama masa kuliah, lalu datang salah seorang mengajak saya bergabung di kontrakan tersebut, sungguh hati ini senang. Terima kasih banyak atas semua kenangan nya
5. Terima kasih banyak saya ucapan kepada Ghina yang telah menemani saya selama perkuliahan dari semester 5 hingga saya menyelesaikan skripsi ini, semoga tetap bersama kedepan nya, Sekali lagi terima kasih.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis mengucapkan rasa syukur yang mendalam ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses penyusunan proposal penelitian ini, yang berjudul: “Upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 06 Dau”

Shalawat dan salam senantiasa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari masa kegelapan menuju era penuh cahaya dan pengetahuan.

Dalam proses penyusunan proposal penelitian ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan arahan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan membantu dalam menyelesaikan proposal penelitian ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., yang telah menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan memberikan dukungan kelembagaan dalam proses akademik ini.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Saiful Amin, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
4. Penulis sangat berterima kasih kepada Ibu Lusty Firmantika, M.Pd, selaku dosen pembimbing, yang senantiasa sabar, penuh pengertian, dan terus memberikan dorongan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis, meskipun penulis sempat tidak memberikan kabar selama proses penyusunan.

5. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen pengajar Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah membagikan ilmu, wawasan, dan pengalaman selama proses perkuliahan.
6. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua, yang selalu memberikan dukungan penuh, doa, serta semangat tanpa henti selama proses penulisan proposal ini.
7. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan proposal skripsi ini.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa proses penyusunan laporan penelitian ini masih mengandung keterbatasan dan kekurangan di berbagai aspek. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik serta saran yang membangun dari para pembaca guna perbaikan di masa mendatang. Penulis juga berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang membaca dan membutuhkan referensi dalam bidang yang relevan.

Malang, 15 Maret 2025

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR LOGO	
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
LEMBAR MOTTO.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
ملخص	xxix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18

A. Kajian Teori	18
B. Perspektif Teori dalam Islam	24
C. Kerangka Berpikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Kehadiran Peneliti.....	29
D. Subjek Penelitian	29
E. Data dan Sumber Data	30
F. Instrumen Penelitian	31
G. Teknik Pengumpulan Data.....	31
H. Pengecekan dan Keabsahan Data.....	32
I. Analisis Data.....	33
J. Prosedur Penelitian	35
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	37
A. Paparan Data	37
B. Hasil Penelitian	43
BAB V PEMBAHASAN	46
A. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja di SMP Muhammadiyah 06 Dau....	46
B. Dampak Kenakalan Remaja di SMP Muhammadiyah 06 Dau.....	49
C. Upaya Guru IPS dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter.....	52
BAB VI PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR RUJUKAN	64
LAMPIRAN	66
RIWAYAT HIDUP.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 2.1 Definisi Operasional Upaya Guru IPS	20
Tabel 2.2 Kenakalan Remaja	22
Tabel 2.3 Pendidikan Karakter.....	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	26
Gambar 3.1 Model Analisis Data Miles and Huberman	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat bukti telah melakukan penelitian	67
Lampiran 2: Transkrip Wawancara.....	68
Lampiran 3: Dokumentasi Wawancara.....	81
Lampiran 4: Dokumentasi Tempat dan Kegiatan Sekolah	82
Lampiran 5: Dokumentasi Buku Pedoman Sekolah	84

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Menteri Agama, Menteri Pendidikan, dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543.b/U/1987.

A. Konsonan

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = H	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ‘	‘ = ‘
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = ă

Vokal (i) panjang = ī

Vokal (u) panjang = ū

C. Vokal Diftong

aw = او

ay = اي

ABSTRAK

Islam, Muhamad Fauzan Izzatul. 2025. Upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 06 Dau. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Lusty Firmantika, M.Pd.

Kata Kunci: Upaya Guru IPS, Kenakalan Remaja, Pendidikan Karakter

Fenomena kenakalan remaja masih menjadi persoalan yang kerap dijumpai di lingkungan sekolah menengah pertama dan berpotensi menghambat terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif. Kondisi tersebut menuntut adanya peran aktif guru dalam melakukan pembinaan perilaku siswa, salah satunya melalui penerapan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi, dampak yang ditimbulkan, serta upaya guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 06 Dau.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan guru IPS sebagai informan utama, serta kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bimbingan dan penyuluhan, dan satpam sebagai informan pendukung. Data yang terkumpul dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di SMP Muhammadiyah 06 Dau masih berada pada kategori ringan, antara lain berupa keterlambatan masuk kelas, ketidakertiban selama pembelajaran, perilaku menyontek, perusakan fasilitas sekolah, serta kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Perilaku tersebut berdampak pada terganggunya suasana lingkungan belajar di sekolah, menurunnya konsentrasi siswa, dan berkurangnya efektivitas proses pembelajaran. Upaya guru IPS dalam menanggulangi kenakalan remaja dilakukan melalui pendekatan personal, pemberian pembinaan yang mempertimbangkan latar belakang siswa, penanaman tanggung jawab, serta kerja sama dengan pihak sekolah. Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan secara konsisten dalam pembelajaran IPS sebagai langkah preventif untuk membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa.

ABSTRACT

Islam, Muhamad Fauzan Izzatul. 2025. Teachers Efforts to Address Juvenile Delinquency through Character Education at SMP Muhammadiyah 06 Dau. Thesis. Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Lusty Firmantika, M.Pd.

Keywords: Social Studies Teacher Efforts, Juvenile Delinquency, Character Education

The phenomenon of juvenile delinquency remains a common issue in junior high schools and has the potential to hinder the creation of a conducive learning environment. This condition requires the active role of teachers in guiding students behavior, one of which is through the implementation of character education. This study aims to examine the forms of juvenile delinquency that occur, the impacts caused, and the efforts of Social Studies (IPS) teachers in addressing juvenile delinquency through character education at SMP Muhammadiyah 06 Dau.

This research employed a qualitative method using a descriptive qualitative research approach. Data were obtained through in-depth interviews and documentation involving the Social Studies teacher as the main informant, as well as the principal, vice principal, guidance and counseling teacher, and school security staff as supporting informants. The collected data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results indicate that juvenile delinquency at SMP Muhammadiyah 06 Dau is generally categorized as minor misconduct, including tardiness, lack of discipline during classroom activities, cheating behavior, damage to school facilities, and low awareness of environmental cleanliness. These behaviors negatively affect the school learning environment, reduce students concentration, and decrease the effectiveness of the learning process. The efforts of Social Studies teachers in addressing juvenile delinquency are carried out through personal approaches, character based guidance that considers students backgrounds, the cultivation of responsibility, and cooperation with school authorities. In addition, character education values are consistently integrated into Social Studies learning as a preventive measure to develop students discipline and sense of responsibility.

الملخص

إسلام، محمد فوزان عزّت. ٢٠٢٥. جهود معلمي الدراسات الاجتماعية في معالجة جنوح الأحداث من خلال التربية الخلقية في المدرسة المتوسطة الحمدية رقم ٦ داو. رسالة جامعية (مرحلة البكالوريوس). قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية وإعداد المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف على الرسالة: لُستي فرمتيكا، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: جهود معلمي الدراسات الاجتماعية، جنوح الأحداث، التربية الخلقية

تعتعد ظاهرة جنوح الأحداث من القضايا التي لا تزال شائعة في مرحلة التعليم المتوسط، وقد تؤثر سلباً في تحقيق بيئة تعليمية ملائمة داخل المدرسة. وتستلزم هذه الظاهرة دوراً فاعلاً من المعلمين في توجيه سلوك الطلاب وتقويمه، ولا سيما من خلال تطبيق التربية الخلقية. وتحدف هذه الدراسة إلى تحليل اشكال جنوح الأحداث، والآثار المترتبة عليه، وجهود معلمي مادة الدراسات الاجتماعية في معالجتها من خلال التربية الخلقية في المدرسة المتوسطة الحمدية رقم ستة بدوا.

استخدمت الدراسة المنهج النوعي بالمدخل الوصفي. وتم جمع البيانات من خلال المقابلات المعمقة والوثائق، بمشاركة معلم الدراسات الاجتماعية بوصفه المخبر الرئيس، إلى جانب مدير المدرسة، ونائب المدير، ومعلم الإرشاد والتوجيه، وحارس المدرسة بوصفهم مخبرين مساعدين. وقد جرى تحليل البيانات عبر مراحل اختيار البيانات، وعرضها، ثم استخلاص النتائج.

واظهرت نتائج الدراسة أن جنوح الأحداث في المدرسة محل الدراسة يندرج ضمن المخالفات البسيطة، مثل التأخر عن دخول الصف، وقلة الانضباط أثناء العملية التعليمية، وسلوك الغش، واتلاف مرافق المدرسة، وضعف الوعي بالنظافة البيئية. وقد أسهمت هذه السلوكيات في اضطراب بيئة التعلم، وانخفاض تركيز الطلاب، وتراجع فاعالية العملية التعليمية. وتمثل جهود معلمي الدراسات الاجتماعية في معالجة هذه الظاهرة في اعتماد أساليب تربية شخصية، وتقديم توجيه يراعي الخلفيات الاجتماعية للطلاب، وتنمية روح المسؤولية، وتعزيز التعاون مع إدارة المدرسة. كما تدمج قيم التربية الخلقية بصورة مستمرة في تدريس مادة الدراسات الاجتماعية بوصفها إجراء وقائياً لترسيخ الانضباط وتحمل المسؤولية لدى الطلاب.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan fase kehidupan yang ditandai oleh peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada masa ini, individu mengalami perubahan yang mencakup aspek fisik dan psikologis. Secara fisik, tubuh mengalami pertumbuhan, seperti meningkatnya tinggi badan dan perkembangan bentuk tubuh. Selain itu, organ reproduksi mulai berfungsi, ditandai dengan mimpi basah pada remaja laki-laki dan menstruasi pada remaja perempuan. Setelah menyadari perubahan-perubahan tersebut, remaja sering kali menunjukkan respons emosional yang kuat, misalnya dengan memperhatikan persepsi orang lain terhadap penampilan fisiknya, serta mengalami perasaan rendah diri atau minder.

Masa remaja ini membuat seseorang mencari identitas diri, bermula dari lingkungan sebayanya.¹ Perubahan yang terjadi pada tahap remaja rentan terhadap berbagai persoalan yang ada di lingkungan sekitar, seperti keluarga, pendidikan, pergaulan, pengembangan diri yang semuanya itu tentu saja berkaitan dengan masalah fisik dan psikis.² Masa ini memang akan menyulitkan seseorang karena berbagai gejolak perilaku yang di timbulkan

¹ Siti Hamidah dan Muhammad Saiful Rizal, “Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur,” *Journal of Community Engagement in Health* 5, no. 2 (2022): 237–48, <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.384>.

² Zakiyah Mustafa Husba et al., *Remaja Literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter*, ed. oleh Sukmawati, with Nina Ekawaty dan Sandra Safitri Hanan (Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, 2018).

oleh diri sendiri maupun orang sekitar, sehingga terjadinya pergolakan emosi. Ketidaksesuaian antara harapan seseorang dan kondisi lingkungan di sekitarnya dapat menimbulkan rasa kecewa karena realita yang dihadapi tidak sejalan dengan ekspektasi yang dimiliki.³

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu atau sekelompok remaja merupakan bentuk kenakalan yang dapat memberikan dampak bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Perilaku ini menjadi hal yang lumrah terjadi pada usia remaja, adanya kenakalan ini karena pencarian jati diri dengan mengekspresikan dalam berbagai cara dan gaya serta mencari perhatian orang lain. Dalam pencarian jati diri ini ada yang tidak sesuai dengan norma dan hukum di masyarakat sehingga menyebabkan pelanggaran. Remaja sering kali menunjukkan perilaku menyimpang sebagai bentuk kenakalan, yang mencakup berbagai tindakan mulai dari pelanggaran norma sosial hingga aktivitas yang melanggar hukum.⁴

Kenakalan remaja ada berbagai macam dari tingkat ringan ke yang besar, seperti bolos, terlambat masuk kelas, pacaran, merokok, merusak sarana dan prasarana, mencuri, dan tawuran. Jika sudah merusak, mencuri dan tawuran, hal tersebut menjadi tindakan kriminal.⁵ Kenakalan remaja semakin tidak terkendali, salah satunya kasus akhir-akhir ini pada 14 Juli 2024, Aparat kepolisian telah mengamankan sejumlah remaja pelaku tawuran di daerah Capayung, Jakarta Timur, yang kedapatan membawa senjata tajam dan

³ Qonita Aulia Putri, “Upaya Guru pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Annajah Rumpin Bogor,” *UIN Syarif Hidayatullah*, 7 November 2023, 132.

⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 2 ed. (Prenada Media Group, 2008).

⁵ Nenda Muslihah, “Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus MTsN 3 Jakarta)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016, 2016).

senapan angin pada saat kejadian berlangsung, diantara pelaku tersebut ada yang masih berusia 17 dan 15 tahun.⁶ Pada usia tersebut sudah melakukan tindakan kriminal dan membawa senapan angin yang lebih berbahaya dari senjata tajam, apabila salah digunakan maka bisa menyebabkan nyawa seseorang melayang. Berdasarkan kasus kenakalan remaja tersebut yang menjadi tantangan bagi guru untuk bisa setidaknya mengurangi atau mencegah kasus kenakalan remaja yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan saya saat PKL (praktik kerja lapangan) dan wawancara terhadap guru bersangkutan, masih ada siswa yang tidak disiplin, ramai ketika kelas berlangsung, mengejek nama orang tua teman kelasnya, hal-hal tersebut masih ada sampai sekarang, nakal nya siswa masih bawaan dari SD. Karakter siswa dalam bertutur kata masih kasar, beberapa masalah siswa berangkat dari rumah karena mengalami “*Broken home*” orang tua yang berkelahi dan cerai, sehingga melampiaskan nya di sekolah menjadi anak yang nakal, membuli siswa lain, malas, mengikuti teman-teman nya membolos ketika pembelajaran dan juga merokok. Masa ini dimana siswa mencari jati diri dan penasaran dengan hal baru, apabila tidak diawasi dengan baik maka terjadilah hal tersebut.

SMP Muhammadiyah 06 DAU sangat mengedapankan kedisiplinan dan tanggung jawab, dari mulai datang ke sekolah, absensi siswa, dan shalat wajib bersama yang di imami oleh siswa nya sendiri yang tunjuk oleh guru. Ini adalah salah satu upaya guru untuk menjadikan siswa berkarakter baik, dari guru nya sendiri yang harus mencontohkan atau mengarahkan nya ke yang

⁶ Irfan Ma’ruf, “Bawa Senjata Tajam dan Senapan Angin, Belasan Remaja Ditangkap saat Hendak Tawuran,” Berita, Sindonews, 14 Juli 2024.

benar, filosofi jawa berkata “guru digugu lan ditiru” makna nya berarti guru yang patut di ikuti dan diteladani.

Guru dalam dunia pendidikan menempati posisi yang sangat penting dalam menangani perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di usia remaja. Tanpa arahan dan pendampingan dari guru, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan proses perkembangan yang mereka alami. Dalam konteks pembelajaran, guru sebagai pengelola kelas diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, karena ruang kelas merupakan tempat utama siswa memperoleh materi pembelajaran.⁷

Selain itu, guru bertanggung jawab dalam menghadirkan solusi dari permasalahan yang terjadi di lingkungan kelas atau sekolah, maka dari itu, perlu adanya langkah penyelesaian yang nyata, salah satunya dilakukan oleh guru yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik melalui penerapan pendidikan karakter.

Program pendidikan karakter harus dipupuk sedini mungkin, yaitu dari taman kanak-kanak (TK) hingga SMA, bahkan universitas, agar terciptanya generasi emas yang memiliki kualitas dan kemampuan dalam akademik serta karakter yang bermoral. Salah satu bentuk karakter bermoral dapat tercermin dari kebiasaan siswa dalam membaca doa sebelum pembelajaran dimulai, yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu, nilai moral juga terlihat dari kegiatan gotong royong yang dilakukan siswa dalam membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolah. Kegitan-kegiatan ini wajib

⁷ Nurul Qomariyah Ahmad dan Asdiana Asdiana, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas,” *Jurnal As-Salam* 3, no. 2 (2019): 9–17, <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i2.127>.

di implementasikan di berbagai tingkatan sekolah agar terciptanya siswa yang religius dan tolong menolong dalam kebaikan. Salah satu tujuan pendidikan karakter adalah menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul, tangguh, dan berbudi pekerti.⁸

Untuk menjaga penelitian ini agar tetap pada jalurnya, maka peneliti membatasi masalah pada “Upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 06 Dau” meliputi, membahas berbagai bentuk kenakalan remaja yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 06 Dau, dampak-dampak apa yang ditimbulkan, serta mengkaji langkah-langkah atau upaya yang diambil oleh guru mata pelajaran IPS dalam menangani permasalahan kenakalan remaja di lingkungan sekolah tersebut.

Berdasar pada informasi dan data dari sekolah serta guru yang bersangkutan, kemudian penelitian yang terdahulu yang menjadikan tercukupinya pengambilan data. Peneliti tertarik dengan permasalahan ini karena mengalami hal yang sedikitnya sama saat sekolah, dan peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan oleh peneliti lain dalam mengembangkan penelitian serupa dengan pendekatan atau konteks yang lebih relevan di masa mendatang.

⁸ *Ibid*, 8–9.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi dalam lingkungan sekolah di SMP Muhammadiyah 06 Dau?
2. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari kenakalan remaja di SMP Muhammadiyah 06 Dau?
3. Bagaimana strategi atau upaya yang diterapkan oleh guru mata pelajaran IPS dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Muhammadiyah 06 Dau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi dalam lingkungan sekolah di SMP Muhammadiyah 06 Dau
2. Untuk mengetahui dampak-dampak yang terjadi di SMP Muhammadiyah 06 DAU
3. Untuk mengetahui upaya guru mata pelajaran IPS dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Muhammadiyah 06 Dau

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian diharapkan bisa menjadi acuan bagi beberapa pihak saat ini maupun suatu saat nanti, manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Buah hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi penulis, pembaca, kemudian referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Bagi guru, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di sekolah serta menyajikan strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku tersebut melalui pendekatan pendidikan karakter. Dengan demikian, guru dapat memperkuat peran mereka sebagai pendidik sekaligus pembina moral siswa dalam lingkungan kelas maupun sekolah secara umum.
- b. Bagi siswa, penelitian ini berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya perilaku positif dan menjauhi tindakan menyimpang. Siswa juga dapat menyadari dampak negatif dari kenakalan remaja terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga mereka ter dorong untuk berperilaku lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap kebijakan serta pendekatan pembinaan siswa yang telah

diterapkan. Sekolah juga memperoleh masukan konstruktif dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman.

- d. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman empiris yang bernilai dalam menggali informasi secara langsung dari lapangan, serta memperluas wawasan akademik terkait peran guru IPS dalam membina karakter siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi awal bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih mendalam di masa mendatang.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian adalah menyajikan persamaan dan perbedaan kajian yang akan di teliti dan penelitian-penelitian sebelumnya, agar tidak terjadi pengulangan kajian. Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Lutfi Nurhafifyanti, Ade Suherman, Triani Widyanti, Tetep, Asep Supriyatna, Eldi Mulyana, Alni Dahlena, 2023. “*Peran Guru IPS Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*” Jenis penelitian kualitatif (studi kasus). Penelitian ini mengidentifikasi tiga jenis utama kenakalan remaja di kalangan siswa kelas 8, pelanggaran ringan, pelanggaran yang mengarah pada pelanggaran dan kejahatan, dan pelanggaran serius seperti pelanggaran seksual. Guru mata pelajaran IPS menerapkan strategi *Preventif* sebagai langkah untuk mengantisipasi terjadinya perilaku menyimpang di kalangan siswa. Langkah pertama yang dilakukan guru adalah melakukan pendekatan dan mengenalkan

diri kepada siswa, dengan tujuan agar siswa dapat memahami karakter dan kepribadian gurunya, sehingga tercipta rasa nyaman dalam interaksi di lingkungan sekolah. Tindakan berikutnya yang diambil guru yaitu mengidentifikasi faktor-faktor pemicu kenakalan remaja, dengan cara menggali informasi secara langsung dari siswa, khususnya mereka yang menunjukkan gejala perilaku menyimpang. Melalui pendekatan ini, guru berharap dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa. Langkah ketiga yang dilakukan guru adalah melakukan pembinaan terhadap siswa remaja, dengan memberikan nasihat, bimbingan, pemahaman, serta pengarahan secara berkelanjutan. Dengan adanya proses pembinaan tersebut, siswa diharapkan mampu menghindari perilaku melanggar norma dan peraturan yang berlaku di sekolah maupun di lingkungan sosialnya. Kemudian *Represif* yaitu Guru melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi serta menghentikan munculnya bentuk kenakalan remaja yang lebih serius. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, guru-guru, khususnya guru IPS, melaksanakan langkah-langkah pencegahan terhadap kenakalan siswa dengan memberikan teguran secara lisan maupun melalui isyarat. Selain itu, guru juga menerapkan sanksi atau hukuman tertentu yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan siswa, dengan tujuan untuk menumbuhkan efek jera serta mengarahkan siswa pada perilaku yang lebih positif. *Kuratif* yaitu Guru melakukan pendekatan melalui pendidikan dan perhatian khusus sebagai bagian dari upaya mengatasi perilaku kenakalan remaja pada siswa. Salah satu

strategi yang diterapkan yaitu mengadakan forum diskusi atau rapat yang secara khusus membahas hal-hal penting terkait kondisi siswa. Selain itu, guru menjalin kerja sama dengan orang tua atau wali peserta didik, misalnya dengan mengundang mereka ke sekolah untuk saling bertukar informasi dan mencari solusi atas permasalahan siswa. Upaya lainnya yaitu melakukan kunjungan langsung ke rumah siswa (home visit), yang bertujuan untuk mengamati kondisi lingkungan tempat tinggal siswa serta mengidentifikasi faktor penyebab munculnya perilaku menyimpang. Penelitian ini menemukan bahwa baik faktor internal (misalnya kemalasan siswa) maupun faktor eksternal (misalnya kurangnya pengawasan orang tua) menghambat upaya guru untuk mengatasi kenakalan remaja.⁹

2. Siti Malikhah Towaf, 2014, “*Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*” Makalah ini membahas bagaimana guru studi sosial dapat menerapkan pendidikan karakter untuk mengatasi perilaku buruk siswa. Guru IPS memiliki pemahaman dan implementasi pendidikan karakter yang baik dalam pembelajarannya, didukung dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Perlu adanya peningkatan pemahaman, kesadaran, dan kinerja guru dalam pendidikan karakter, karena guru merupakan panutan bagi peserta didik. Penelitian ini memberi saran yang bermanfaat untuk sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum yang berfokus pada pendidikan karakter. Guru mata pelajaran IPS

⁹ Eldi Mulyana dkk., “Peran Guru IPS Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja,” *Social Science Educational Research* 3, no. 1 (2022): 29, <https://doi.org/10.26740/sosearch.v3n1.p25-32>.

menanamkan pendidikan karakter melalui penyampaian materi dari empat cabang ilmu, yaitu sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi, yang masing-masing memiliki fokus nilai dan karakter tertentu. Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan langkah-langkah pendekatan ilmiah atau scientific approach sebagaimana yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013, seperti kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan, meskipun implementasinya masih dilakukan sebagian. Selain itu, upaya penanaman karakter juga diperkuat melalui program-program sekolah pendukung, seperti Ma'had Madani dan kegiatan ekstrakurikuler, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

3. Nenda Muslihah, 2016, “*Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus MTs Negeri 3 Jakarta)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran pihak sekolah dalam menangani berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi di MTs Negeri 3 Jakarta. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendalami fenomena secara mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kenakalan remaja yang ditemukan mencakup pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, ketidaktertiban dalam kegiatan belajar, penyimpangan etika, serta gangguan terhadap ketentraman lingkungan sekolah. Adapun faktor penyebabnya berasal dari aspek internal dan eksternal siswa. Sekolah

¹⁰ Siti Malikah Towaf, “Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 20 (September 2014): 11, <https://doi.org/10.17977/JIP.V20I1.4380>.

melakukan upaya penanganan melalui tiga pendekatan, yakni tindakan preventif untuk mencegah, tindakan represif untuk menindak, dan tindakan kuratif untuk memperbaiki perilaku siswa.

4. Nina Mardiana, “*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP*” Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru akan melakukan pendekatan langsung kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik selama proses pembelajaran. Ketika menemukan siswa yang berbicara saat pelajaran, guru mengajukan pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas, kemudian meminta siswa tersebut untuk mengulangi penjelasan yang telah disampaikan. Terhadap siswa yang tidak mencatat atau tidak mengerjakan tugas, guru menindaklanjuti dengan pengurangan nilai sebagai bentuk konsekuensi. Sementara itu, jika terdapat siswa yang keluar masuk kelas tanpa izin selama pelajaran berlangsung, guru menegur siswa tersebut dan memberikan sanksi, seperti memberikan tugas tambahan dua kali lipat atau mengurangi nilai sebagai upaya pembinaan disiplin.¹¹
5. Tiara Anggia Dewi, “*Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Sosial Dan Emosional (SEL) Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP*” Makalah ini membahas upaya guru studi sosial untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran sosial dan emosional (SEL) untuk mengatasi krisis karakter pada remaja. Krisis karakter

¹¹ Nina Mardiana, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS di SMP,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 1, no. 1 (2012): 1, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/435>.

masih sulit dilepaskan dari perilaku masyarakat terutama generasi muda pada pendidikan dasar dan menengah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis karakter tersebut, upaya pendidikan karakter bangsa melalui berbagai cara yang inovatif sangat penting untuk dikembangkan. Menumbuhkan jiwa yang berkarakter pada anak salah satunya adalah dengan pembelajaran sosial dan emosional (SEL) yang tidak terlepas dari perkembangan fisik, mental, dan emosi (Santrock, 2002). Pendidikan karakter sangat penting untuk disejajarkan kedudukannya dengan materi pokok pembelajaran IPS. Beberapa kebiasaan buruk dalam bersosial harus dapat dicegah dan diatasi sejak dini kepada peserta didik, sebab apabila tidak diusahakan untuk diminimalisir, maka hal tersebut akan mengakar dan sulit dihilangkan dari budaya generasi muda.¹²

¹² Tiara Anggia Dewi, “Upaya Pembentukan Karakter Melalui Social and Emotional Learning (SEL) Pada Mata Pelajaran IPS di SMP,” *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 4, no. 2 (30 November 2016), <https://doi.org/10.24127/ja.v4i2.636>.

No	Peneliti, Judul, dan Tahun	Kriteria yang digunakan	
		Persamaan	Perbedaan
1	Lutfi Nurhafifiyanti, Ade Suherman, Triani Widyanti, Tetep, Asep Supriyatna, Eldi Mulyana, Alni Dahlena, 2023. “Peran Guru IPS Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja”	Sama-sama menggunakan indikator kenakalan remaja, seperti membolos, berkata kasar, tidak menaati tata tertib sekolah	Pada aspek strategi lebih menekankan komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua
2	Siti Malikah Towaf, 2014, “Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”	Membahas penerapan pendidikan karakter melalui pelajaran IPS, mengkaji guru IPS sebagai agen pendidikan karakter, baik dari strategi mengajar, penguatan nilai, dan interaksi dengan siswa	- Penelitian ini bersifat teoritis dan non-empiris - Membahas bagaimana karakter dapat dikembangkan melalui isi pelajaran IPS, tidak membahas masalah perilaku dan kenakalan remaja
3	Nenda Musliyah, “Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus MTs Negeri 3 Jakarta)”, 2016	Membahas kenakalan remaja sebagai objek utama, membahas bagaimana pembinaan karakter diterapkan kepada siswa, karakteristik yang mirip karena dilakukan di lembaga pendidikan islam tingkat menengah	Menekankan peran sekolah secara menyeluruh
4	Nina Mardiana, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP”	Memfokuskan objek penelitian kepada guru IPS, membahas tentang perilaku siswa, menerapkan kualitatif deskriptif, dan metode pengumpulan data yang digunakan wawancara	Penelitian ini berfokus pada perilaku belajar siswa, seperti motivasi belajar di kelas, variabel yang dikaji cenderung mengarah pada peningkatan efektivitas pembelajaran, tanpa menyinggung aspek karakter atau perilaku meyimpang

No	Peneliti, Judul, dan Tahun	Kriteria yang digunakan	
		Persamaan	Perbedaan
5	Tiara Anggia Dewi, "Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL) Pada Mata Pelajaran IPS di SMP"	Berfokus pada pembentukan karakter siswa di SMP, menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa	Berfokus pada penguatan proses berpikir, atau berkomunikasi dengan diri sendiri (Intrapersonal), kemudian komunikasi yang terjadi antar dua arah atau lebih, seperti percakapan, atau diskusi (Interpersonal)

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kajian mengenai kenakalan remaja, pendidikan karakter, serta peran guru IPS telah dilakukan dengan fokus dan sudut pandang yang berbeda-beda. Menunjukkan bahwa isu kenakalan remaja di lingkungan sekolah masih relevan untuk diteliti, khususnya dalam kaitannya dengan upaya pembinaan yang bersifat mendidik.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun telah terdapat penelitian yang membahas kenakalan remaja, pendidikan karakter, dan peran Guru IPS, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak diteliti, yaitu Upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi tersendiri dengan memfokuskan kajian pada upaya Guru IPS sebagai pelaku utama pembinaan karakter siswa di lingkungan sekolah.

F. Definisi Istilah

Supaya tidak adanya perbedaan persepsi serta kesalahpahaman dalam mengartikan judul, peneliti akan menjelaskan secara singkat mengenai beberapa istilah yang terdapat di dalam judul, diantaranya:

1. Upaya Guru

Usaha yang dilakukan oleh seorang pengajar dalam suatu kelas atau luar kelas untuk memberikan ilmu yang sudah dia pelajari sendiri sebelumnya.

2. Mata Pelajaran IPS

Berupa materi-materi pembelajaran yang diajarkan di kelas oleh guru kepada siswa-siswi nya. Dalam konteks Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu bidang kajian yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi, geografi, sejarah, dan ekonomi. Salah satu tujuan nya adalah memberikan pemahaman kepada siswa tentang kehidupan sosial dalam masyarakat.

3. Kenakalan Remaja

Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik pada usia remaja, khususnya di lingkungan sekolah, yang tidak sesuai dengan norma, aturan, dan tata tertib yang berlaku. Kenakalan remaja tersebut umumnya bersifat ringan dan muncul sebagai bagian dari proses perkembangan serta pencarian jati diri remaja

4. Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik berupa pengetahuan sosial dan agama, yang di dasari kemauan dan tindakan untuk melakukan nya.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I, menjelaskan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan, yang di dalamnya mencakup beberapa subbab, yaitu: latar belakang

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan. Seluruh bagian ini disusun untuk memberikan pemahaman awal mengenai permasalahan yang akan diteliti, yaitu upaya guru mata pelajaran IPS dalam menanggulangi kenakalan remaja.

Bab II, memuat landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut membahas mengenai peran guru, kenakalan remaja, serta pendidikan karakter. Selain itu, pada bab ini juga terdapat kerangka berpikir yang digunakan sebagai panduan dalam menganalisis data yang diperoleh di lapangan.

Bab III, membahas metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pada bab ini dijelaskan mengenai: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV, menyajikan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti dari lokasi penelitian. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menguraikan hasil temuan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.

Bab V, berisi pembahasan mengenai hasil penelitian. Pada bab ini, peneliti menguraikan jawaban dari pertanyaan di rumusan masalah BAB VI, merupakan bagian penutup, yang berisi kesimpulan dari seluruh proses penelitian yang telah dilakukan serta saran yang diberikan oleh peneliti sebagai bentuk kontribusi terhadap pihak-pihak yang terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan karakter, karena materi IPS membahas kehidupan sosial, norma, nilai, serta hubungan antarindividu dalam masyarakat. Melalui pembahasan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan sosial, tetapi juga diarahkan untuk memahami dan menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, IPS dapat menjadi sarana strategis dalam penanaman pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPS tidak berdiri sebagai materi terpisah, melainkan terintegrasi dalam isi pembelajaran dan pembahasan materi sosial yang diajarkan.

Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP memuat pembahasan mengenai interaksi sosial, norma dan nilai sosial, peran dan status sosial, keberagaman budaya, serta masalah sosial dalam masyarakat. Materi-materi tersebut secara substansi mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik melalui penanaman nilai-nilai karakter

1. Upaya Guru IPS

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005

tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (1), menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³

Guru mata pelajaran IPS memegang peranan penting untuk membentuk siswa yang berkarakter, karena materi IPS banyak mengandung nilai-nilai sosial, historis, dan budaya. Guru IPS juga dapat mengintegrasikan pendidikan karakter melalui metode pembelajaran kontekstual, diskusi kasus sosial, serta pendekatan tematik terhadap pentingnya toleransi, nilai-nilai kebangsaan, dan tanggung jawab sosial. Guru IPS juga memiliki peran kunci dalam pembelajaran tidak sebatas menyampaikan materi saja, tetapi membentuk karakter dan perilaku siswa. Dalam mengatasi kenakalan remaja, guru IPS berusaha menggabungkan nilai-nilai karakter kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab ke dalam materi pelajaran yang relevan dengan kehidupan sosial siswa.¹⁴

Guru IPS menggunakan pendekatan pembinaan secara individual maupun kelompok untuk membimbing siswa memahami dampak negatif dari perilaku buruk dan menumbuhkan sikap yang

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia, Legis. No. 14 (2005).

¹⁴ Chusnul Rofiah, *Strategi Optimalisasi Corporate Social Responsibility*, with Rosyiful Aqli dan Ahmad Ariyanto (Literasi Nusantara Abadi, 2021), <https://repository.stiedewantara.ac.id/2108/>.

positif. Guru berperan sebagai panutan yang memperlihatkan tindakan dan sikap sejalan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan kepada siswa di lingkungan pendidikan.¹⁵

Selain itu, guru IPS melakukan pengawasan aktif terhadap siswanya selama proses belajar serta lingkungan sekolah, guru juga berinteraksi yang baik dengan siswa untuk mengenali dan menangani masalah kenakalan secara dini. Kerjasama dengan pihak sekolah menjadi bagian dari strategi atau upaya guru dalam menangani atau menanggulangi kenakalan remaja melalui pendidikan karakter.

Tabel 2.1 Definisi Operasional Upaya Guru IPS

Variabel	Indikator	Definisi Operasional
Uaya Guru IPS	Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran	Guru IPS menyelipkan nilai-nilai kejujuran, telorensi, dan tanggung jawab
	Pembinaan Siswa secara individual atau kelompok	Membimbing perilaku yang meyimpang atau kurang disiplin dalam lingkungan sekolah
	Keteladanan Guru dalam berperilaku	Menunjukkan keteladanan sikap dan tindakan positif, seperti tanggung jawab, kejujuran, serta kemampuan bekerja sama
	Kerjasama Guru dengan pihak sekolah	Menjalin kerjasama dengan tujuan menangani perilaku kenakalan remaja secara terpadu dan berkelanjutan
	Pengawasan dan komunikasi aktif	Pengawasan perilaku siswa secara intensif dan membangun komunikasi aktif untuk menciptakan hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa

¹⁵ Emerging Trends In Psychology, Law, Communication Studies, Culture (ROUTLEDGE, 2021).

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dalam lingkup sekolah adalah perilaku menyimpang dari kaidah sosial dan aturan sekolah yang dilakukan siswa usia remaja. Kenakalan remaja umumnya dilakukan oleh individu yang mengalami kegagalan dalam proses perkembangan psikologisnya, baik saat berada pada tahap masa kanak-kanak maupun ketika memasuki usia remaja. Peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja yang berlangsung dengan cepat sering kali menimbulkan konflik-konflik batin. Apabila konflik tersebut tidak terselesaikan dengan baik, maka dapat memunculkan berbagai bentuk kenakalan.¹⁶

Perilaku kenakalan remaja umumnya timbul karena pengaruh lingkungan, kurangnya perhatian atau pengawasan keluarga, lemahnya kontrol sosial, dan lemahnya pendidikan karakter. Menurut Clifford R. Shaw dan Henry D. McKay dalam Teori Lingkungan Sosial, menyatakan bahwa kenakalan remaja berkaitan erat dengan lingkungan sekitar tempat tinggal dan sekolah, wilayah dengan tingkat ketimpangan sosial dan rendahnya pengawasan sosial memiliki risiko lebih tinggi terhadap munculnya kenakalan.¹⁷

Kenakalan remaja di lingkungan sekolah dapat mengganggu proses belajar mengajar, siswa bisa melakukan kenakalan karena beberapa faktor salah satunya, siswa yang kurang mendapatkan

¹⁶ Ali Amran Hasibuan, S.Ag., M.Si., *Buku Ajar Patologi Sosial*, 1 ed. (Kencana, 2021).

¹⁷ “Social disorganization theory (Shaw & McKay),” *SozTheo*, t.t., diakses 21 Mei 2025, <https://soztheo.de/theories-of-crime/social-disorganization/soziale-desorganisation-shaw-mckay/?lang=en>.

perhatian dari guru dan keluarga biasanya rentan untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Menurut Harahap, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja, seperti ekonomi keluarga, pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, dan pengaruh teman sebaya.¹⁸ Lalu menurut Nikmah Rahmawati, Kedisiplinan dan kenakalan remaja memiliki keterkaitan erat, penguatan kedisiplinan dapat menurunkan tingkat kenakalan remaja.¹⁹

Karena itu, institusi pendidikan harus berperan aktif dalam mencegah kenakalan remaja dengan menerapkan pendekatan pembinaan yang menyeluruh, berbasis nilai, dan dilakukan secara konsisten.

Tabel 2.2 Kenakalan Remaja

Variabel	Indikator	Definisi Operasional
Kenakalan Remaja	Perilaku menyimpang	Siswa menunjukan dan melakukan pelanggaran seperti membolos atau datang terlambat, berkelahi, merokok, berkata kasar, membantah guru, merusak fasilitas sekolah
	Pengaruh lingkungan sosial	Lingkungan sosial bisa berpengaruh negatif, melalui teman sebaya dan media sosial yang dapat mendorong perilaku menyimpang
	Lemahnya kontrol dan perhatian orang tua	Kurang memberikan pengawasan serta perhatian, sehingga meningkatkan resiko terjadinya kenakalan
	Lemahnya pendidikan	Kurang mengembangkan pendidikan karakter secara optimal, sehingga remaja tidak

¹⁸ Najib Hasbilah Zein dan Mhd. Fuad Zaini Siregar, “Faktor-faktor Kenakalan Remaja pada Remaja Usia 13-15 Tahun,” *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 12 Agustus 2024, 32–42, <https://doi.org/10.51178/jerh.v2i2.2034>.

¹⁹ Nikmah Rahmawati, “Kenakalan Remaja Dan Kedisiplinan: Perspektif Psikologi dan Islam,” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 2 (2016): 2, <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1458>.

Variabel	Indikator	Definisi Operasional
	karakter di sekolah	memiliki pegangan moral yang kuat dalam bertindak

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pendidik untuk membentuk siswa memiliki nilai moral dan etika yang baik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa pendidikan karakter meliputi beberapa nilai penting seperti sikap religius, kejujuran, kedisiplinan, tolerensi, dan tanggung jawab. Dalam pelaksanaannya di lingkungan sekolah, pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada penguasaan materi pelajaran tetapi juga memfokuskan pada proses interaksi antara guru dan siswa. Dr. Zubaedi, menyatakan bahwa pendidikan karakter sebaiknya diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran supaya siswa bukan hanya bagus secara akademik, tapi harus memiliki sikap yang jujur dan bertanggung jawab.²⁰

Dalam konteks pembelajaran IPS, guru dapat menanamkan nilai seperti empati, tanggung jawab, dan keadilan sosial melalui diskusi tentang permasalahan sosial serta penyelesaian kasus nyata. Penelitian oleh Ersa Melati dan Agustina Tri Wijayanti mengatakan, pendidikan karakter yang diterapkan dalam pelajaran IPS berkontribusi terhadap penurunan pelanggaran tata tertib siswa.²¹

²⁰ “Buku Desain Pendidikan Karakter, Karya Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.pdf,” t.t., diakses 16 Mei 2025,
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/4419/1/BUKU%20DESAIN%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20FIX.pdf>.

²¹ Ersa Melati dan Agustina Tri Wijayanti, “Penerapan Nilai Karakter Disiplin Melalui Pembelajaran IPS Peserta Didik di Smp Negeri 1 Sanden,” *Journal UNY* 4, diakses 15 Mei 2025,
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/social-studies/article/view/18422>.

Tabel 2.3 Pendidikan Karakter

Variabel	Indikator	Definisi Operasional
Pendidikan Karakter	Nilai moral dan spiritual	Mengarahkan siswa pada perilaku yang selaras dengan ajaran agama, jujur, dan taat terhadap aturan
	Tanggung jawab dan Kerja keras	Kemampuan siswa dalam menjalankan kewajiban di sekolah dengan sungguh-sungguh, dan ketika melakukan pelanggaran akan bertanggung jawab
	Toleransi dan Empati	Kemampuan menghargai dan memahami perasaan serta kondisi orang lain
	Pembelajaran Kontekstual	Mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata

B. Perspektif Teori dalam Islam

Dalam Islam, pembinaan akhlak atau karakter merupakan bagian fundamental dari tujuan pendidikan. Sebagaimana Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعْثُ لِأَنْتَمْ مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR Al-Bukhari).²²

Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasalam menyampaikan bahwa misi utama nya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam hal ini, Nabi menjadi teladan utama dalam pembinaan moral dan perilaku umat. Beliau tidak hanya mengajarkan hukum dan aturan islam secara teoritis, tetapi juga memperlihatkan langsung bagaimana nilai-nilai akhlak diterapkan dalam

²² Ali Farkhan Tsani, “Nabi Diutus Untuk Memperbaiki Akhlak Manusia,” *Minanews.net*, 15 Juli 2017, <https://minanews.net/nabi-diutus-untuk-memperbaiki-akhlak-manusia/>.

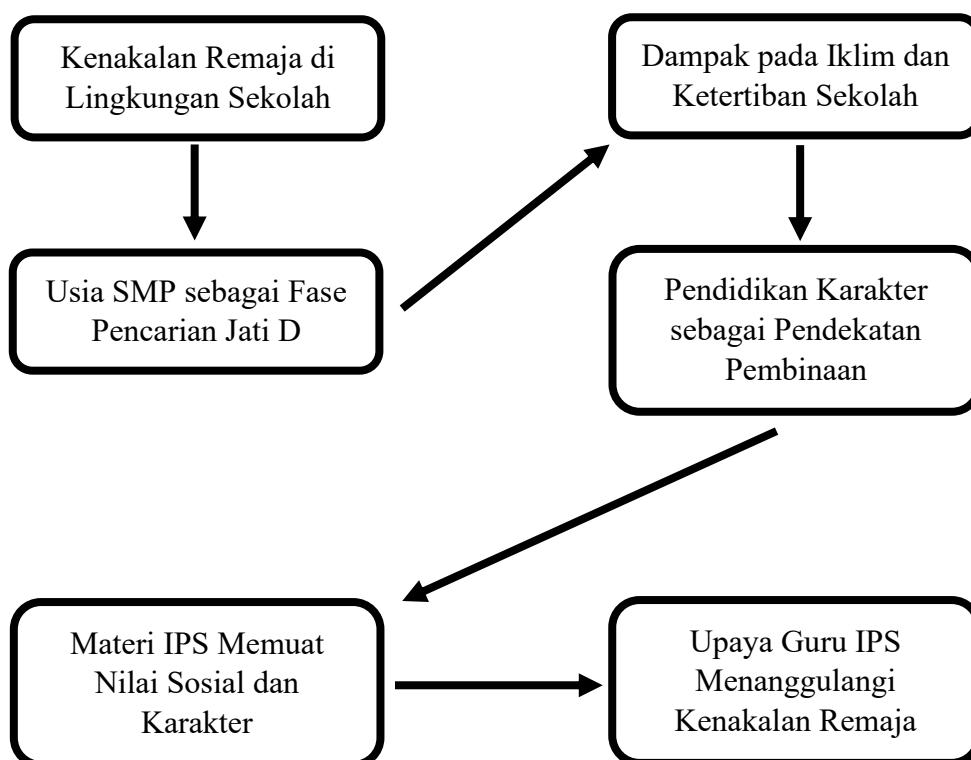
kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan beliau, para sahabat mengalami perubahan besar dalam sikap dan cara hidup, yang sebelumnya hidup dalam lingkungan jahiliyah yang keras, berhasil menjadi pribadi yang berkarakter mulia.

Pesan dari hadits ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial dan perbaikan perilaku tidak cukup hanya dengan aturan, tetapi harus melalui proses pembinaan karakter yang menyentuh hati dan pikiran.

Dengan demikian, hadits ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya pelengkap, melainkan bagian inti dalam membangun generasi yang berakhlak baik. Oleh karena itu, guru mata pelajaran IPS sebagai pendidik memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, sebagaimana Rasulullah dahulu membina para sahabat dengan nilai moral yang luhur. Salah satu contohnya pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS dapat diintegrasikan bersama nilai-nilai Islam seperti jujur (sidq), amanah, disiplin (istiqamah), tanggung jawab (mas'uliyyah), dan empati (ta'awun).

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilandasi oleh pemahaman bahwa kenakalan remaja merupakan masalah kompleks yang membutuhkan pendekatan karakter melalui pendidikan. Guru IPS, sebagai peran kunci dalam sistem pendidikan untuk membentuk perilaku siswa melalui materi yang erat kaitannya dengan nilai sosial dan budaya. Dengan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya berperilaku baik, bertanggung jawab, dan menjauhi tindakan negatif. Oleh karena itu, fokus utama adalah menggali strategi atau upaya guru IPS dalam membina karakter siswa sebagai upaya konkret dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Muhammadiyah 06 Dau.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penulis memilih ini karena dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami kenakalan remaja di sekolah serta upaya guru IPS dalam menanggulanginya melalui pendidikan karakter. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data berupa pandangan, pengalaman, dan penjelasan langsung dari informan yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah.

Dalam kualitatif deskriptif, peneliti sebagai instumen yang utama sehingga perlu menjalin interaksi langsung dengan subjek penelitian. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan partisipatif dan wawancara mendalam, peneliti dituntut untuk memahami dengan baik karakteristik informan yang menjadi sumber data.²³

Berdasarkan karakteristik dapat di kemukakan bahwa penelitian kualitatif, sebagai berikut:

1. Dijalankan atau dilakukan pada kondisi yang alami, langsung dari sumber data dan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci

²³ “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.pdf,” t.t., diakses 16 Mei 2025, https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf.

2. Penelitian lebih bersifat deskriptif, kemudian data-data yang terkumpul berupa gambar dan kata-kata, sehingga tidak mencantumkan angka
3. Menekankan pada proses daripada hasil akhir atau *outcome*
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 06 Dau, SMP ini merupakan sekolah swasta jenjang menengah pertama yang berlokasi di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sekolah ini berdiri pada tanggal 6 November 1978 berdasarkan SK Pendirian Nomor 1361/II-15/TM/78 dan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP Muhammadiyah 06 Dau merupakan salah satu SMP unggul di kecamatan Dau dengan di buktikan nya mendapat A akreditasi dari badan akreditasi diknas Republik Indonesia. Dalam proses belajar mengajar, sebanyak 14 guru profesional membimbing 362 peserta didik di sekolah ini. Sebelumnya, kepemimpinan sekolah dijalankan oleh Bapak Khoirul Iskak Hrp, saat ini digantikan oleh Bapak Alfan Ajizan.²⁴

SMP Muhammadiyah 06 Dau merupakan sekolah yang memiliki program boarding school bagi siswa yang ingin tinggal dekat sekolah, hal ini menciptakan lingkungan pendidikan lebih terkendali dan mendukung pembentukan karakter siswa.

²⁴ “Profil & Data Sekolah SMP MUHAMMADIYAH 06 DAU, Kab. Malang, Jawa Timur,” diakses 17 Mei 2025, <https://daftarsekolah.net/sekolah/99265/smp-muhammadiyah-06-dau>.

Sekolah ini juga dikenal mengedepankan kedisiplinan tinggi. Salah satu contohnya adalah aturan kehadiran siswa yang mewajibkan mereka datang sebelum pukul 06.30 pagi, untuk melaksanakan shalat berjamaah dan mengaji sebelum memulai pembelajaran. Kebiasaan ini mencerminkan integrasi nilai religius dan tanggung jawab dalam kegiatan harian siswa, yang merupakan bagian dari implementasi pendidikan karakter.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti hadir secara langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus pencatat data terkait wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan terhadap sumber yaitu guru IPS.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Mata Pelajaran IPS sebagai informan utama. Pemilihan Guru IPS sebagai informan utama didasarkan pada peran guru yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran serta terlibat dalam pembinaan perilaku dan karakter siswa di kelas.

Adapun informan pendukung dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP), dan Satpam. Informan pendukung dipilih untuk memberikan data tambahan serta memperkuat temuan penelitian melalui perbedaan sudut pandang.

E. Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan informasi untuk memahami serta menjelaskan fenomena yang diteliti secara mendalam. Data dari penelitian ini didapatkan melalui interaksi langsung antara peneliti dan sumber data yang ada di lapangan, baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Karya Prof. Dr. Sugiyono, menjelaskan data di dalam penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, melainkan berupa kalimat, tindakan, dokumen, dan lain sebagainya, yang didapatkan dari sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dari penelitian ini didapatkan langsung dari guru IPS serta pihak-pihak yang terlibat dalam pembinaan karakter siswa di SMP Muhammadiyah 06 Dau. Peneliti mengumpulkan data melalui obeservasi di lapangan dan wawancara dengan subjek utama serta pendukung. Guru IPS menjadi subjek utama, kemudian Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP), dan Satpam turut menjadi informan pendukung.

Sumber data sekunder berfungsi untuk memperkuat hasil temuan di lapangan. Data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan bukan secara langsung dari subjek penelitian, tetapi berasal dari berbagai dokumen, publikasi, atau sumber tertulis lain yang relevan. Data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen sekolah, termasuk informasi mengenai sekolah dari internet, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, serta program pendidikan

karakter. Peneliti juga memanfaatkan dokumentasi kegiatan, serta gambaran budaya dan kondisi lingkungan sekolah yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, jurnal ilmiah yang membahas peran guru, kenakalan remaja, dan pendidikan karakter turut digunakan sebagai sumber pelengkap untuk mendukung analisis dan pembahasan hasil penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Selain itu, digunakan instrumen sederhana, yaitu alat tulis atau alat perekam, untuk menunjang proses terkumpulnya data. Alat tulis berfungsi untuk mencatat hasil tanggapan narasumber, serta berbagai informasi penting lain yang ditemukan di lapangan. Sementara itu, alat perekam suara dipakai untuk merekam proses wawancara mendalam, sehingga data yang di dapatkan lebih akurat dan dapat dikaji ulang saat analisis. Instrumen ini membantu peneliti dalam menggali informasi secara mendalam dan sistematis dari subjek penelitian di kondisi lapangan yang alami.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara sistematis guna menggali informasi yang berkaitan dengan bentuk kenakalan remaja, dampak yang ditimbulkan, serta upaya guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui pendidikan karakter. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan Guru Mata Pelajaran IPS sebagai informan utama, serta Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru BP, dan Satpam sebagai informan pendukung. Wawancara bertujuan untuk memperoleh data terkait bentuk kenakalan remaja, dampak yang ditimbulkan, serta upaya Guru IPS dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui pendidikan karakter.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa dan pembinaan karakter di sekolah. Dokumen yang digunakan antara lain tata tertib sekolah, buku disiplin siswa, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

H. Pengecekan dan Keabsahan Data

Pengecekan dan keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini akurat dan dapat dipercaya. Peneliti melakukan pengecekan data secara cermat dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber serta menyesuaikannya dengan tujuan penelitian, sehingga data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun penjelasannya, sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dijalankan dengan cara membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari beberapa narasumber, yaitu guru IPS, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru BP, dan Satpam.

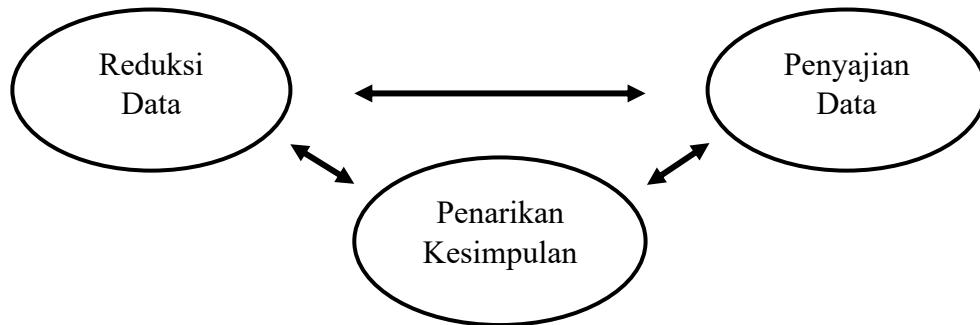
Dengan melibatkan berbagai subjek untuk peneliti bisa memperoleh informasi yang lebih menyeluruh karena dari perspektif berbeda

2. Kehadiran di lapangan

Peneliti melakukan kehadiran langsung di lapangan untuk mendapatkan data yang valid serta menyeluruh. Selama proses ini, peneliti menjalankan peran aktif untuk mengamati, menjalin interaksi, dan memahami berbagai kondisi sosial yang berlangsung di lingkungan penelitian. Kehadiran tersebut membantu peneliti dalam memastikan bahwa setiap tahapan pengumpulan data berjalan sesuai prosedur, serta mengurangi kemungkinan terjadinya ketidaktepatan dalam menafsirkan data. Dengan keterlibatan secara terus-menerus di lapangan, peneliti meningkatkan validitas serta kredibilitas data yang diperoleh.

I. Analisis Data

Peneliti dalam studi kualitatif memiliki tujuan untuk menggali makna dari informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses pengolahan data dilaksanakan secara kualitatif deskriptif, yaitu dengan menyajikan dan menginterpretasikan data dalam bentuk narasi secara runtut dan bermakna. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 3.1 Model Analisis Data Miles and Huberman

Analisis data menurut Miles and Huberman, sebagai berikut:²⁵

1. Reduksi data yaitu peneliti hanya menyaring data yang berkesinambungan langsung dengan permasalahan penelitian saat melakukan reduksi data. Informasi yang tidak relevan dengan tujuan penelitian akan diabaikan. Proses reduksi ini berfungsi untuk mengelompokkan, memfokuskan, serta menyingkirkan data yang tidak terlalu penting, sehingga data menjadi lebih terstruktur serta mempermudah dalam penarikan kesimpulan,
2. Setelah data direduksi, peneliti menyusun data dalam bentuk yang terorganisir, seperti narasi, tabel, agar mudah dipahami dan ditarik kesimpulan. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah interpretasi terhadap informasi yang telah dikumpulkan,
3. Peneliti menarik kesimpulan dari hasil temuan dengan mengidentifikasi pola, kategori, atau tema yang muncul selama proses analisis. Kesimpulan tersebut kemudian diperiksa dan dikaji ulang secara

²⁵ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, 1 ed. (Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017).

berkelanjutan sepanjang penelitian berlangsung untuk memastikan validitas dan konsistensinya.

J. Prosedur Penelitian

Peneliti melaksanakan tahapan prosedur penelitian secara sistematis agar memperoleh informasi yang relevan dan dapat dipercaya. Setiap langkah disusun untuk saling melengkapi dalam menghasilkan temuan yang valid secara ilmiah. Beberapa tahapan dalam prosedur penelitian ini dijelaskan, sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini, peneliti diwajibkan mengurus perizinan dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dan instansi sekolah, yaitu SMP Muhammadiyah 06 Dau, sebagai lokasi penelitian. Peneliti juga melakukan studi awal untuk mengenali kondisi di lapangan, termasuk lingkungan fisik, budaya sekolah, dan lain-lain. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar peneliti dapat merancang strategi pengumpulan data yang sesuai dengan konteks yang ada.

2. Tahap Pengumpulan Data

Setelah memperoleh izin dan memahami situasi di lapangan, peneliti mulai mengumpulkan data melalui 2 metode utama, Wawancara, dilakukan secara mendalam langsung terhadap guru IPS sebagai subjek utama, serta guru BK dan juga siswa sebagai subjek pendukung. Dokumentasi mencakup pengumpulan arsip atau dokumen yang mendukung proses penelitian.

3. Tahap Analisis Data Awal

Peneliti menganalisis data yang telah terkumpul dengan mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari hasil, wawancara, dan dokumentasi.

4. Tahap Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti memeriksa keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Langkah ini dilakukan untuk membandingkan informasi yang berasal dari berbagai narasumber maupun metode pengumpulan data, sehingga akurasi dan kredibilitas hasil penelitian dapat terjaga. Pemeriksaan ini juga bertujuan mengurangi risiko bias dalam penafsiran data.

5. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Peneliti menyusun laporan akhir dalam bentuk skripsi setelah seluruh proses analisis dan validasi data selesai dilakukan. Laporan ini mencakup penjelasan lengkap mengenai latar belakang masalah, tujuan, metode, hasil temuan, analisis data, dan kesimpulan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 06 Dau. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang menyelenggarakan proses pembelajaran serta pembinaan secara terstruktur. Dalam kegiatan sehari-hari, sekolah menerapkan tata tertib sebagai pedoman perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Struktur organisasi SMP Muhammadiyah 06 Dau terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan penyuluhan (BP), serta tenaga kependidikan lainnya. Peserta didik di sekolah ini berasal dari latar belakang sosial yang beragam, sehingga dinamika perilaku siswa juga bervariasi.

Sekolah menerapkan berbagai aturan yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa, seperti ketentuan kehadiran, ketepatan waktu, sikap selama berada di lingkungan sekolah, serta kepatuhan terhadap tata tertib. Aturan tersebut menjadi acuan dalam pembinaan siswa, termasuk dalam menangani perilaku kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah.

1. Letak Geografis

SMP Muhammadiyah 06 Dau terletak di jalan Margobasuki Gg. Ulil Abshar No. 43 Jetis, Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur dengan kode pos 65151, nomor telepon (0341) 460972.

2. Sejarah SMP

Berdasarkan Surat Keputusan PP Muhammadiyah nomor 65/SK-PP/III.A/ 1-8/97 tentang Qoidah Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, cakap percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggungjawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang di ridhoi Allah SWT.

3. Visi & Misi

a. Visi

Membentuk generasi unggul yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional menuju generasi Ulul Albab.

b. Misi

- 1) Memperdalam dan menerapkan pendidikan Agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah
- 2) Menyelenggarakan proses pendidikan untuk membentuk Insan Akademik yang diperankan dalam mengamalkan Ilmu Pengetahuan dan Ketrampilan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Berperan aktif dalam mengembangkan karakter Islami di Lingkungan sekolah.

4. Tujuan

- a. Dapat memberikan siswa tahu tanggung jawabnya sebagai siswa.
- b. Bisa tahu hari-hari untuk melaksanakan jam-jam mengajar
- c. Bisa tahu ketertiban-ketertiban yang harus dilaksanakan.
- d. Bisa tahu pelajaran-pelajaran yang harus disiapkan.
- e. Dapat lebih mengerti dan tahu struktur organisasi sekolah, sarana prasarana sekolah.

5. Paparan Data Bentuk Kenakalan Remaja di SMP Muhammadiyah 06 Dau

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran IPS, diketahui bahwa bentuk kenakalan remaja yang sering ditemukan di SMP Muhammadiyah 06 Dau masih tergolong kenakalan ringan dan berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah.

“Kenakalan yang sering saya temui itu biasanya keterlambatan masuk sekolah, keluar masuk kelas tanpa izin, dan ada juga yang tidak mengerjakan tugas.”²⁶

Guru IPS menjelaskan bahwa perilaku tersebut tidak dilakukan oleh semua siswa dan biasanya dilakukan oleh siswa tertentu. Menurutnya, pelanggaran tersebut masih dapat ditangani melalui pendekatan yang bersifat mendidik dan pembinaan secara langsung.

²⁶ Tanti Widaryati, “Wawancara dengan Guru IPS,” 17 Juni 2025.

Keterangan dari Guru IPS tersebut sejalan dengan penjelasan Kepala Sekolah. Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 06 Dau menyampaikan bahwa bentuk kenakalan remaja yang terjadi di sekolah masih dalam kategori ringan dan tidak mengarah pada kenakalan berat.

“Kalau di sekolah ini tidak ada kenakalan berat. Biasanya cuma terlambat, kurang tertib, atau bercanda berlebihan.”²⁷

Lebih lanjut, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pihak sekolah lebih menekankan pembinaan terhadap siswa agar memahami aturan dan bersedia memperbaiki perilaku yang kurang sesuai.

Wakil Kepala Sekolah juga mengungkapkan pandangan yang serupa. Beliau menyampaikan bahwa perilaku siswa yang tergolong kenakalan ringan masih sering ditemukan dan dipandang sebagai bagian dari proses perkembangan siswa usia SMP.

“Anak SMP itu masih dalam tahap mencari jati diri, jadi kadang ada perilaku yang kurang sesuai dan itu perlu diarahkan.”²⁸

Menurut Wakil Kepala Sekolah, perilaku tersebut memerlukan pendampingan dan arahan dari guru agar siswa memahami batasan perilaku yang sesuai dengan aturan sekolah.

Sementara itu, Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP) menyampaikan bahwa siswa yang dirujuk kepadanya, umumnya melakukan pelanggaran kedisiplinan dan permasalahan antar siswa.

²⁷ Tanti Widaryati, “Wawancara dengan Guru IPS,” 17 Juni 2025.

²⁸ Junari, “Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah,” 27 Agustus 2025.

“Biasanya siswa yang ke BP itu karena terlambat, melanggar tata tertib, atau ada masalah dengan teman.”²⁹

Guru BP menjelaskan bahwa penanganan dilakukan melalui pembinaan dan komunikasi agar siswa memahami kesalahan yang dilakukan.

Selain itu, Satpam sekolah juga menyampaikan bahwa bentuk kenakalan yang sering ditemui berkaitan dengan keterlambatan siswa dan ketidak lengkapan atribut sekolah.

“Yang sering saya temui itu siswa datang terlambat dan atributnya tidak lengkap.”³⁰

Menurut Satpam, pelanggaran tersebut kemudian dilaporkan kepada pihak sekolah untuk ditindaklanjuti.

6. Paparan Data Dampak Kenakalan Remaja di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran IPS, kenakalan remaja berdampak pada iklim dan ketertiban sekolah. Guru IPS menyampaikan bahwa perilaku kurang disiplin siswa memerlukan perhatian khusus dari guru.

“Kalau anak sering melanggar aturan, suasana sekolah jadi kurang tertib dan guru harus sering menegur.”³¹

Kepala Sekolah juga menyatakan bahwa pelanggaran yang dilakukan siswa perlu segera ditangani agar tidak menjadi kebiasaan.

²⁹ Nurita Swerly, “Wawancara Guru BP,” 13 September 2025.

³⁰ Samsul Udin, “Wawancara dengan Satpam,” 13 September.

³¹ Tanti Widaryati, “Wawancara dengan Guru IPS,” 17 Juni 2025.

“Kalau dibiarkan, pelanggaran kecil bisa menjadi kebiasaan.”³²

Wakil Kepala Sekolah menambahkan bahwa kenakalan remaja berdampak pada pembentukan sikap dan kedisiplinan siswa. Menurutnya, siswa yang sering melanggar aturan memerlukan pembinaan agar memiliki kesadaran terhadap tata tertib sekolah.

Guru BP juga menyampaikan bahwa dampak kenakalan terlihat dari perlunya waktu tambahan untuk melakukan pembinaan terhadap siswa yang melanggar aturan.

7. Paparan Data Upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Guru IPS menyampaikan bahwa langkah awal yang dilakukan ketika siswa melakukan pelanggaran adalah memberikan teguran dan arahan secara langsung.

“Biasanya saya tegur langsung dan saya ingatkan aturannya.”³³

Selain teguran, Guru IPS melakukan pendekatan personal dengan mengajak siswa berbicara secara langsung.

“Saya panggil anaknya, saya ajak bicara baik-baik, saya tanyakan kenapa bisa melanggar.”³⁴

Pendekatan ini dilakukan agar guru dapat memahami kondisi siswa dan memberikan arahan yang sesuai.

³² Alfan Ajizan, “Wawancara dengan Kepala Sekolah,” 10 Juni 2025.

³³ Tanti Widaryati, “Wawancara dengan Guru IPS,” 17 Juni 2025.

³⁴ Tanti Widaryati, “Wawancara dengan Guru IPS,” 17 Juni 2025.

Selain itu, Guru IPS juga menanamkan tanggung jawab kepada siswa yang melakukan pelanggaran tertentu, seperti perusakan fasilitas sekolah.

“Memang ada yang merusak fasilitas, tapi setelah itu saya arahkan lalu saya minta ganti, kemudian berkolaborasi dengan guru BP karena itu sudah ranahnya.”³⁵

Apabila pelanggaran tidak dapat ditangani secara langsung, Guru IPS akan melakukan koordinasi dengan Guru BP.

“Kalau sudah tidak bisa ditangani di kelas, saya serahkan ke guru BP.”³⁶

Guru BP kemudian melakukan pembinaan lanjutan sesuai dengan prosedur sekolah.

Dalam beberapa kasus, pihak sekolah turut terlibat dalam melakukan tindak lanjut terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah berperan dalam memberikan arahan dan pembinaan agar siswa tidak mengulangi pelanggaran yang sama.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan data yang diperoleh melalui wawancara dengan Guru Mata Pelajaran IPS sebagai informan utama serta informan pendukung. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan terkait kenakalan remaja dan upaya penanggulangannya di SMP Muhammadiyah 06 Dau.

³⁵ Tanti Widaryati, “Wawancara dengan Guru IPS,” 17 Juni 2025.

³⁶ Tanti Widaryati, “Wawancara dengan Guru IPS,” 17 Juni 2025.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMP Muhammadiyah 06 Dau masih tergolong kenakalan ringan dan umumnya berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah. Bentuk kenakalan tersebut antara lain keterlambatan masuk sekolah, keluar masuk kelas tanpa izin, tidak mengerjakan tugas, bercanda berlebihan, merusak fasilitas.

Perilaku kurang disiplin siswa menuntut perhatian dan penanganan dari guru serta pihak sekolah agar kegiatan sekolah dapat berjalan dengan tertib. Pelanggaran yang tidak segera ditanganiikhawatirkan dapat berkembang menjadi kebiasaan yang berulang.

Guru Mata Pelajaran IPS berperan aktif dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui berbagai upaya, seperti pemberian teguran, pendekatan personal, penanaman tanggung jawab, serta koordinasi dengan guru BP dan pihak sekolah.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Mata Pelajaran IPS memiliki peran aktif dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui berbagai upaya yang bersifat mendidik. Upaya tersebut meliputi pemberian teguran dan arahan secara langsung, pendekatan personal kepada siswa, penanaman tanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan, serta koordinasi dengan Guru BP dan pihak sekolah apabila pelanggaran tidak dapat ditangani secara langsung di kelas.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa penanggulangan kenakalan remaja di SMP Muhammadiyah 06 Dau dilakukan melalui pendekatan pembinaan yang melibatkan peran Guru Mata Pelajaran

IPS sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa, serta dukungan dari pihak sekolah lainnya. Hasil penelitian ini menjadi dasar untuk dilakukan pembahasan lebih lanjut pada Bab V terkait upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui pendidikan karakter.

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk wawancara mendalam, dan dokumentasi antara kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru IPS, dan Satpam. Penelitian dilakukan kurang lebih 4 bulan, dilaksanakan dari tanggal 5 Juni hingga 20 september 2025. Penyajian data ini bertujuan untuk mengutarakan data yang peneliti peroleh di lapangan untuk menjawab rumusan masalah yang berjudul *“Upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 06 Dau”*.

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV dengan mengaitkannya pada kajian teori dan hasil penelitian terdahulu. Pembahasan dilakukan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu mengenai bentuk kenakalan remaja, dampak kenakalan remaja, serta upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 06 Dau

A. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja di SMP Muhammadiyah 06 Dau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMP Muhammadiyah 06 Dau masih tergolong kenakalan ringan dan berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah. Bentuk kenakalan tersebut meliputi keterlambatan masuk sekolah, keluar masuk kelas tanpa izin, tidak mengerjakan tugas, bercanda berlebihan, serta merusak fasilitas sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja yang terjadi tidak mengarah pada perilaku kriminal atau penyimpangan berat, melainkan lebih pada perilaku kurang disiplin dan ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa kenakalan remaja pada usia sekolah menengah pertama sering kali muncul sebagai bagian dari proses perkembangan individu. Pada fase ini, remaja berada dalam tahap pencarian jati diri, sehingga cenderung mencoba batasan-batasan yang ada di lingkungan sekitarnya, termasuk aturan sekolah. Perilaku melanggar tata tertib

yang dilakukan siswa dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi diri dan upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Nenda Muslihah (2016) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja di jenjang pendidikan menengah pertama umumnya bersifat ringan dan kontekstual, serta dipengaruhi oleh proses perkembangan psikososial siswa.³⁷

Kenakalan remaja yang bersifat ringan sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki kesadaran terhadap norma dan aturan yang berlaku di sekolah. Hal ini menguatkan pandangan bahwa perilaku menyimpang ringan pada remaja tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan sikap dan karakter, kenakalan remaja juga tidak selalu mencerminkan kegagalan moral siswa, melainkan sering kali berkaitan dengan kurangnya internalisasi nilai dan norma sosial. Oleh karena itu, penanganan terhadap bentuk kenakalan seperti ini lebih tepat dilakukan melalui pendekatan pembinaan daripada pendekatan hukuman. Hal ini sesuai dengan penelitian Lutfi Nurhafifyanti dkk. (2022) menegaskan bahwa kenakalan remaja di sekolah sering kali muncul dalam bentuk pelanggaran aturan dan dapat diminimalisasi melalui peran aktif guru dalam memberikan pembinaan.³⁸

Dalam konteks sekolah, pelanggaran terhadap tata tertib merupakan indikator awal dari perilaku menyimpang yang apabila tidak ditangani dengan tepat dapat berkembang menjadi perilaku yang lebih serius. Temuan penelitian

³⁷ Muslihah, “Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus MTsN 3 Jakarta).”

³⁸ Mulyana dkk., “Peran Guru IPS Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja.”

ini menunjukkan bahwa pihak sekolah memandang kenakalan tersebut sebagai perilaku yang masih dapat diarahkan dan diperbaiki melalui proses pendidikan. Pandangan ini tercermin dari sikap Guru IPS dan informan pendukung yang menekankan pentingnya pembinaan dan arahan kepada siswa.

Bentuk kenakalan remaja yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa masalah utama bukan terletak pada niat buruk siswa, melainkan pada kurangnya kedisiplinan dan kesadaran terhadap aturan. Hal ini memperkuat asumsi bahwa kenakalan remaja di tingkat SMP perlu dipahami secara kontekstual, dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan psikologis dan sosial siswa.

Makna mendalam dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah perlu memahami kenakalan remaja sebagai fenomena perkembangan yang memerlukan pendampingan, bukan sekadar penindakan. Dengan memahami bentuk kenakalan remaja secara kontekstual, guru dapat menentukan strategi penanganan yang tepat dan tidak bersifat represif. Oleh karena itu, bentuk kenakalan remaja yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi dasar penting bagi penerapan pendidikan karakter yang menekankan pembinaan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap aturan.

Dengan demikian, pembahasan mengenai bentuk kenakalan remaja dalam penelitian ini menegaskan bahwa kenakalan yang terjadi bersifat ringan, situasional, dan masih berada dalam batas yang dapat dibina melalui pendekatan pendidikan.

Dengan memahami bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMP Muhammadiyah 06 Dau sebagai kenakalan ringan yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib, penting untuk melihat lebih lanjut bagaimana perilaku tersebut berdampak pada lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya difokuskan pada dampak kenakalan remaja terhadap ketertiban dan iklim sekolah.

B. Dampak Kenakalan Remaja di SMP Muhammadiyah 06 Dau

Pembahasan mengenai dampak kenakalan remaja tidak dapat dilepaskan dari bentuk perilaku yang telah dipaparkan sebelumnya. Kenakalan remaja yang bersifat ringan, meskipun tidak mengarah pada pelanggaran berat, tetap memiliki implikasi terhadap ketertiban dan suasana sekolah yang perlu mendapat perhatian dari pihak sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di SMP Muhammadiyah 06 Dau, memberikan dampak terhadap ketertiban dan suasana sekolah. Meskipun kenakalan yang dilakukan siswa tergolong ringan, perilaku tersebut tetap memerlukan perhatian karena berpengaruh terhadap keteraturan aktivitas sekolah. Guru dan pihak sekolah perlu mengalokasikan waktu dan energi untuk menegur serta membina siswa yang melakukan pelanggaran.

Jika dikaitkan dengan teori perilaku dan pendidikan, dampak kenakalan remaja tidak selalu harus dilihat dari gangguan besar terhadap proses pembelajaran, tetapi juga dari pengaruhnya terhadap iklim sekolah dan pembentukan sikap siswa. Iklim sekolah yang kurang tertib dapat memengaruhi pembiasaan nilai disiplin dan tanggung jawab. Hal ini sejalan

dengan pandangan Siti Malikah Towaf (2014) yang menyatakan bahwa perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma sekolah dapat memengaruhi lingkungan sosial sekolah dan menjadi hambatan dalam pembinaan karakter.³⁹

Ketika siswa sering datang terlambat atau melanggar aturan, suasana sekolah menjadi kurang tertib dan memerlukan pengawasan lebih intensif dari guru dan tenaga kependidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja, meskipun ringan, tetap memiliki implikasi terhadap iklim sekolah.

Selain itu, kenakalan remaja juga berdampak pada pembentukan sikap dan kedisiplinan siswa. Siswa yang terbiasa melanggar aturan berpotensi mengembangkan kebiasaan negatif apabila tidak diberikan pembinaan yang tepat. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa melalui proses pendidikan yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pihak sekolah menyadari pentingnya menangani kenakalan remaja sejak dini. Penanganan terhadap pelanggaran kecil dipandang sebagai langkah preventif agar siswa tidak terbiasa melakukan pelanggaran yang berulang. Dengan demikian, dampak kenakalan remaja tidak hanya dilihat dari sisi gangguan terhadap ketertiban sekolah, tetapi juga dari potensi pengaruhnya terhadap perkembangan sikap dan karakter siswa.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa dampak kenakalan remaja lebih terlihat pada aspek ketertiban dan kedisiplinan sekolah, seperti perlunya guru memberikan teguran berulang dan melakukan pengawasan

³⁹ Towaf, "Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial."

tambahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja, meskipun ringan, memiliki implikasi terhadap efektivitas pembinaan siswa. Penelitian Nina Mardiana (2018) juga menunjukkan bahwa perilaku siswa yang kurang disiplin dapat memengaruhi keteraturan kegiatan sekolah dan membutuhkan peran aktif guru dalam melakukan pembinaan berkelanjutan.⁴⁰

Makna mendalam dari dampak kenakalan remaja dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran kecil yang tidak ditangani dengan tepat berpotensi berkembang menjadi kebiasaan negatif. Oleh karena itu, penanganan terhadap kenakalan remaja perlu dilakukan sejak dini sebagai langkah preventif. Pendekatan ini penting agar siswa tidak terbiasa dengan perilaku melanggar aturan dan dapat membangun kesadaran terhadap norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa dampak kenakalan remaja tidak hanya dirasakan oleh siswa yang melakukan pelanggaran, tetapi juga oleh lingkungan sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, sekolah perlu menerapkan strategi pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan, khususnya melalui peran guru mata pelajaran yang berinteraksi langsung dengan siswa, termasuk Guru Mata Pelajaran IPS.

Pembahasan ini menegaskan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di SMP Muhammadiyah 06 Dau perlu ditangani melalui pendekatan yang bersifat mendidik dan berkelanjutan. Hal ini menjadi landasan bagi pembahasan berikutnya mengenai upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui pendidikan karakter.

⁴⁰ Mardiana, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS di SMP.”

Dengan demikian, pembahasan ini menjawab rumusan masalah kedua penelitian, yaitu bahwa kenakalan remaja di SMP Muhammadiyah 06 Dau berdampak pada ketertiban dan iklim sekolah serta pembentukan sikap disiplin siswa, sehingga memerlukan upaya penanggulangan yang bersifat mendidik dan preventif.

C. Upaya Guru IPS dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter

Berdasarkan dampak kenakalan remaja yang telah dipaparkan sebelumnya, upaya penanggulangan menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Guru Mata Pelajaran IPS, sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran, memiliki peran strategis dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui pendidikan karakter.

1. Pendekatan Edukatif sebagai Bentuk Implementasi Pendidikan Karakter

Temuan penelitian pada Bab IV menunjukkan bahwa Guru Mata Pelajaran IPS menanggulangi kenakalan remaja melalui pendekatan yang bersifat mendidik, seperti pemberian teguran, arahan, dan dialog personal kepada siswa. Pendekatan ini tidak menempatkan siswa sebagai pelaku kesalahan yang harus dihukum, melainkan sebagai individu yang perlu dibina dan diarahkan.

Jika dikaitkan dengan kajian teori pada Bab II, pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pembentukan sikap dan perilaku melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan karakter tidak bertujuan memberikan hukuman semata, tetapi membentuk kesadaran moral dan tanggung

jawab siswa terhadap perilaku yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pandangan Siti Malikkah Towaf (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS bertujuan membangun kesadaran nilai melalui interaksi edukatif antara guru dan siswa.⁴¹

Pendekatan edukatif yang dilakukan Guru IPS dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter diimplementasikan secara kontekstual sesuai dengan kondisi siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi IPS, tetapi juga memanfaatkan interaksi sosial dalam pembelajaran sebagai sarana pembinaan karakter. Dengan demikian, temuan ini menguatkan bahwa Guru IPS memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang bersifat mendidik.

2. Pendekatan Personal dalam Pembinaan Perilaku Siswa

Hasil penelitian pada Bab IV juga menunjukkan bahwa Guru IPS melakukan pendekatan personal dengan mengajak siswa berbicara secara langsung ketika terjadi pelanggaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang perilaku siswa dan membantu siswa memahami kesalahan yang dilakukan.

Pendekatan personal tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penerapan pendidikan karakter berbasis relasi interpersonal. Dalam teori pendidikan karakter, hubungan yang baik antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa. Penelitian Lutfi Nurhafifyanti dkk. (2022) menunjukkan bahwa

⁴¹ Towaf, "Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial."

pendekatan komunikasi dan kedekatan emosional antara guru dan siswa berperan signifikan dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah.⁴²

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan personal memungkinkan Guru IPS berperan sebagai pembimbing dan pendamping bagi siswa. Melalui dialog personal, siswa diberikan ruang untuk menyampaikan alasan dan perasaan, sehingga proses pembinaan tidak bersifat satu arah. Hal ini memperkuat makna bahwa pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nilai, tetapi juga melalui komunikasi yang membangun kesadaran diri siswa.

3. Penanaman Tanggung Jawab sebagai Nilai Karakter

Temuan pada Bab IV menunjukkan bahwa Guru IPS menanamkan tanggung jawab kepada siswa yang melakukan pelanggaran, terutama ketika terjadi perusakan fasilitas sekolah. Siswa diarahkan untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, misalnya dengan mengganti fasilitas yang rusak, serta dilanjutkan dengan koordinasi bersama Guru BP.

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter, tanggung jawab merupakan salah satu nilai utama yang harus ditanamkan pada peserta didik. Penanaman tanggung jawab bertujuan agar siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Penelitian Nina Mardiana (2018) menunjukkan bahwa pembinaan tanggung jawab siswa melalui keterlibatan langsung dalam menyelesaikan kesalahan

⁴² Mulyana dkk., "Peran Guru IPS Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja."

dapat membantu membentuk sikap disiplin dan kesadaran moral siswa.⁴³

Makna mendalam dari temuan ini menunjukkan bahwa Guru IPS tidak hanya berperan sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang menanamkan nilai tanggung jawab melalui tindakan nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi diwujudkan dalam praktik pembinaan perilaku siswa.

4. Kerja Sama Guru IPS dengan Pihak Sekolah sebagai Pendekatan Terpadu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru IPS tidak menangani kenakalan remaja secara mandiri, melainkan berkoordinasi dengan Guru BP dan pihak sekolah apabila pelanggaran tidak dapat ditangani secara langsung di kelas. Temuan ini menunjukkan adanya kerja sama antar unsur sekolah dalam menangani perilaku siswa.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pembinaan perilaku siswa membutuhkan keterlibatan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Penelitian Nenda Muslihah, (2016) menunjukkan bahwa penanggulangan kenakalan remaja akan lebih efektif apabila dilakukan secara terpadu oleh guru mata pelajaran, guru BP, dan pimpinan sekolah.⁴⁴

⁴³ Mardiana, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS di SMP.”

⁴⁴ Muslihah, “Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus MTsN 3 Jakarta).”

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa peran Guru IPS menjadi bagian dari sistem pembinaan karakter di sekolah. Guru IPS berfungsi sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa di kelas, sementara Guru BP dan pihak sekolah memberikan pendampingan lanjutan. Dengan demikian, upaya penanggulangan kenakalan remaja dilakukan secara berkelanjutan dan terkoordinasi.

5. Implikasi Temuan terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah

Berdasarkan interpretasi temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya Guru IPS dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui pendidikan karakter memiliki implikasi penting bagi pelaksanaan pendidikan di sekolah. Guru IPS tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi aktor penting dalam pembinaan sikap dan perilaku siswa.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS melalui pendekatan edukatif, personal, dan kolaboratif. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat berfungsi sebagai wahana pembinaan karakter yang relevan dengan permasalahan perilaku siswa di sekolah.

6. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS sebagai Pendekatan Preventif

Berdasarkan temuan penelitian pada Bab IV, upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam menanggulangi kenakalan remaja tidak hanya

dilakukan ketika pelanggaran terjadi, tetapi juga melalui pembinaan yang bersifat preventif. Pembinaan tersebut tampak dalam cara guru memberikan arahan, membangun komunikasi dengan siswa, serta menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Dalam konteks pembelajaran IPS, pendidikan karakter tidak selalu diwujudkan dalam bentuk materi khusus, melainkan terintegrasi dalam proses pembelajaran dan hubungan sosial antara guru dan siswa. Guru IPS memiliki ruang yang luas untuk menanamkan nilai karakter karena pembelajaran IPS membahas kehidupan sosial, norma, dan peran individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa secara tidak langsung.

Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan kenakalan remaja dapat dilakukan melalui pembiasaan nilai dan keteladanan yang diberikan guru. Dengan menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab secara konsisten, siswa diarahkan untuk memahami konsekuensi sosial dari setiap perilaku yang dilakukan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai upaya pencegahan yang berkelanjutan dalam menekan munculnya perilaku kenakalan remaja.

7. Guru Mata Pelajaran IPS sebagai Agen Pembinaan Perilaku Sosial Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru Mata Pelajaran IPS memiliki peran yang strategis dalam pembinaan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga tercermin dalam interaksi guru dengan siswa ketika menangani pelanggaran yang terjadi. Melalui interaksi tersebut, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami norma dan aturan yang berlaku di sekolah.

Guru IPS, sebagai pengajar mata pelajaran yang membahas kehidupan sosial dan masyarakat, memiliki kesempatan untuk mengaitkan nilai-nilai sosial dengan perilaku nyata siswa. Ketika siswa melakukan pelanggaran, Guru IPS tidak hanya memberikan teguran, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memahami dampak dari perilaku tersebut terhadap lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa peran Guru IPS bersifat edukatif dan kontekstual.

Makna mendalam dari temuan ini menunjukkan bahwa Guru IPS berfungsi sebagai agen pembinaan sosial yang membantu siswa menginternalisasi nilai dan norma sosial. Dengan demikian, pembinaan perilaku siswa tidak hanya dilakukan melalui aturan tertulis, tetapi juga melalui proses pendidikan yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

8. Pendidikan Karakter sebagai Pendekatan Humanis dalam Penanganan Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan karakter digunakan sebagai pendekatan utama dalam penanganan kenakalan remaja di SMP

Muhammadiyah 06 Dau. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai individu yang sedang berkembang dan membutuhkan bimbingan, bukan sekadar objek pemberian sanksi. Guru IPS lebih menekankan dialog, arahan, dan pembinaan dibandingkan tindakan hukuman.

Pendekatan pendidikan karakter memungkinkan siswa untuk memahami kesalahan yang dilakukan dan belajar bertanggung jawab atas perilakunya. Proses ini memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan tindakan dan memperbaiki perilaku secara sadar. Dengan demikian, pendidikan karakter berfungsi sebagai pendekatan yang lebih humanis dan berkelanjutan dalam menanggulangi kenakalan remaja.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penanganan kenakalan remaja akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan yang menekankan pembinaan sikap dan kesadaran siswa. Pendekatan ini juga membantu menciptakan hubungan yang lebih positif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dipahami bahwa kenakalan remaja yang terjadi di SMP Muhammadiyah 06 Dau, merupakan kenakalan yang bersifat ringan dan berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah. Kenakalan tersebut muncul dalam konteks perkembangan remaja usia SMP yang berada pada fase pencarian jati diri, sehingga memerlukan pendekatan pembinaan yang bersifat mendidik. Meskipun tergolong ringan, kenakalan remaja tersebut tetap memberikan

dampak terhadap ketertiban dan iklim sekolah serta pembentukan sikap disiplin siswa, sehingga tidak dapat diabaikan begitu saja.

Lebih lanjut, pembahasan menunjukkan bahwa Guru Mata Pelajaran IPS memiliki peran strategis dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui penerapan pendidikan karakter. Upaya yang dilakukan Guru IPS, seperti pemberian teguran dan arahan, pendekatan personal, penanaman tanggung jawab, serta koordinasi dengan Guru Bimbingan dan Penyuluhan dan pihak sekolah, mencerminkan bentuk pembinaan yang berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku siswa. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS dan interaksi guru dengan siswa sebagai bagian dari proses pendidikan di sekolah.

Dengan demikian, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa penanggulangan kenakalan remaja di SMP Muhammadiyah 06 Dau tidak hanya bergantung pada penerapan aturan dan sanksi, tetapi lebih pada pendekatan edukatif yang menempatkan guru sebagai pendidik karakter. Temuan dan interpretasi dalam bab ini menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan dan penyusunan saran pada Bab VI, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembinaan karakter siswa dan peran Guru Mata Pelajaran IPS di lingkungan sekolah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV dan Bab V, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMP Muhammadiyah 06 Dau masih tergolong kenakalan ringan. Kenakalan tersebut meliputi keterlambatan masuk kelas, ketidaktertiban selama proses pembelajaran, perilaku menyontek, perusakan fasilitas sekolah, serta kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Kenakalan tersebut terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas, namun masih berada dalam batas yang dapat dibina melalui proses pendidikan.
2. Dampak kenakalan remaja dirasakan secara langsung dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran IPS. Dampak tersebut antara lain terganggunya suasana kelas, menurunnya konsentrasi belajar siswa, berkurangnya efektivitas waktu pembelajaran, serta potensi penurunan hasil belajar siswa. Selain itu, kenakalan remaja juga berdampak pada kedisiplinan dan kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai strategi

yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Upaya tersebut meliputi pendekatan personal terhadap siswa, pemberian pembinaan yang disesuaikan dengan latar belakang siswa, pemberian tanggung jawab atas pelanggaran yang dilakukan, serta koordinasi dengan pihak sekolah apabila pelanggaran tidak dapat ditangani di tingkat kelas. Selain itu, Guru IPS juga mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS melalui pembiasaan sikap sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa upaya Guru Mata Pelajaran IPS dalam menanggulangi kenakalan remaja tidak hanya berfokus pada penanganan pelanggaran, tetapi juga pada pembinaan karakter siswa sebagai langkah pencegahan melalui proses pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru Mata Pelajaran IPS

Guru Mata Pelajaran IPS diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan upaya pembinaan karakter dalam proses pembelajaran. Pendekatan personal dan integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS perlu dilakukan secara konsisten agar dapat mencegah terjadinya kenakalan remaja yang lebih serius.

2. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap upaya yang dilakukan Guru Mata Pelajaran IPS, terutama dalam hal koordinasi dan pembinaan siswa. Kerja sama yang baik antar guru, guru BP, dan pihak sekolah lainnya perlu terus ditingkatkan agar penanganan kenakalan remaja dapat dilakukan secara berkelanjutan.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan sikap sopan santun dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh guru, siswa diharapkan mampu memperbaiki perilaku dan berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam upaya guru mata pelajaran lain atau melibatkan perspektif siswa secara langsung, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penanggulangan kenakalan remaja di lingkungan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Nurul Qomariyah, dan Asdiana Asdiana. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas.” *Jurnal As-Salam* 3, no. 2 (2019): 9–17. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i2.127>.
- Ali Amran Hasibuan, S.Ag., M.Si. *Buku Ajar Patologi Sosial*. 1 ed. Kencana, 2021.
- “Buku Desain Pendidikan Karakter, Karya Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.pdf.” t.t. Diakses 16 Mei 2025.
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/4419/1/BUKU%20DESAIN%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20FIX.pdf>.
- Dewi, Tiara Anggia. “Upaya Pembentukan Karakter Melalui Social and Emotional Learning (SEL) Pada Mata Pelajaran IPS di SMP.” *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 4, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.24127/ja.v4i2.636>.
- Emerging Trends In Psychology, Law, Communication Studies, Culture*. ROUTLEDGE, 2021.
- Ersa Melati dan Agustina Tri Wijayanti, S.Pd., M.Pd. “Penerapan Nilai Karakter Disiplin Melalui Pembelajaran IPS Peserta Didik di Smp Negeri 1 Sanden.” *Journal UNY* 4 (t.t.). Diakses 15 Mei 2025.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/social-studies/article/view/18422>.
- Hamidah, Siti, dan Muhammad Saiful Rizal. “Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur.” *Journal of Community Engagement in Health* 5, no. 2 (2022): 237–48. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.384>.
- Irfan Ma'ruf. “Bawa Senjata Tajam dan Senapan Angin, Belasan Remaja Ditangkap saat Hendak Tawuran.” Berita. Sindonews, 14 Juli 2024.
- John W. Santrock. *Psikologi Pendidikan*. 2 ed. Prenada Media Group, 2008.
- Mardiana, Nina. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS di SMP.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 1, no. 1 (2012): 1.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/435>.
- “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.pdf.” t.t. Diakses 16 Mei 2025.
https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf.
- Mulyana, Eldi, Luffi Nurhafifyanti, Ade Suherman, dkk. “Peran Guru IPS Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja.” *Social Science Educational Research* 3, no. 1 (2022): 25–32. <https://doi.org/10.26740/sosearch.v3n1.p25-32>.
- Muslihah, Nenda. “Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus MTsN 3 Jakarta).” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016, 2016.
- “Profil & Data Sekolah SMP MUHAMMADIYAH 06 DAU, Kab. Malang, Jawa Timur.” Diakses 17 Mei 2025. <https://daftarsekolah.net/sekolah/99265/smp-muhammadiyah-06-dau>.
- Qonita Aulia Putri. “Upaya Guru pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Annajah Rumpin Bogor.” *UIN Syarif Hidayatullah*, 7 November 2023, 132.
- Rahmawati, Nikmah. “Kenakalan Remaja Dan Kedisiplinan: Perspektif Psikologi dan Islam.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 2 (2016): 2.
<https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1458>.

- Rofiah, Chusnul. *Strategi Optimalisasi Corporate Social Responsibility*. With Rosyiful Aqli dan Ahmad Ariyanto. Literasi Nusantara Abadi, 2021. <https://repository.stiedewantara.ac.id/2108/>.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. 1 ed. Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017.
- “Social disorganization theory (Shaw & McKay).” *SozTheo*, t.t. Diakses 21 Mei 2025. <https://soztheo.de/theories-of-crime/social-disorganization/soziale-desorganisation-shaw-mckay/?lang=en>.
- Towaf, Siti Malikah. “Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 20 (September 2014): 11. <https://doi.org/10.17977/JIP.V20I1.4380>.
- Tsani, Ali Farkhan. “Nabi Diutus Untuk Memperbaiki Akhlak Manusia.” *Minanews.net*, 15 Juli 2017. <https://minanews.net/nabi-diutus-untuk-memperbaiki-akhlak-manusia/>.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Legis. No. 14 (2005).
- Zakiyah Mustafa Husba et al. *Remaja Literasi dan Penguanan Pendidikan Karakter*. Disunting oleh Sukmawati. With Nina Ekawaty dan Sandra Safitri Hanan. Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, 2018.
- Zein, Najib Hasbilah, dan Mhd. Fuad Zaini Siregar. “Faktor-faktor Kenakalan Remaja pada Remaja Usia 13-15 Tahun.” *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 12 Agustus 2024, 32–42. <https://doi.org/10.51178/jerh.v2i2.2034>.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat bukti telah melakukan penelitian



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
Pimpinan Cabang Muhammadiyah Dau
SMP MUHAMMADIYAH 06 DAU MALANG
Intellectual and Religious Basic
STATUS : TERAKREDITASI "A"
NSS : 204051808141 ; NDS : E18082006 ; NPSN : 20517347
Jl. Margobasuki 48 Jetis Dau - Malang. Telp.(0341) 460972

SURAT KETERANGAN

Nomor : III/SMP.Sket/XII/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfan Ajizan, M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama mahasiswa dibawah ini:

Nama : Muhamad Fauzan Izzatul Islam
NIM : 19130073
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Nama Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan penelitian dengan judul "*Upaya Guru IPS dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 06 Dau*" pada bulan Juni s.d September 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 September 2025

Kepala Sekolah



Alfan Ajizan, M.Pd

Lampiran 2: Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara dengan Guru IPS

Nama : Tanti Widaryati, S.Pd

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Juni 2025

Item Pertanyaan	Jawaban
Apakah Ibu sering menemukan siswa yang melakukan pelanggaran? Contohnya seperti apa?	<p>Untuk yang selama ini saya alami di kelas saya, ini contohnya, siswa yang mengalami pelanggaran itu sering saya alami ketika dipelajaran IPS, dipelajaran saya. Yang pertama, siswa itu terlambat masuk ketika bel sudah berkunyi, saya sudah berada di dalam kelas, siswa itu terlambat untuk masuk. Itu kan juga merupakan pelanggarannya, Yang kedua, ketika pelajaran berlangsung, siswa itu sering izin, izin itu tentang alasan mau ke kamar mandi atau mau kemana, itu sering. Itu saya rasa itu juga pelanggaran bagi saya, karena tidak tertib ketika di jam pelajaran. Yang ketiga, ketika siswa disuruh mengerjakan tugas sekolah, itu siswa itu menyontek temannya yang sudah selesai, saya rasa itu juga termasuk pelanggaran. Yaitu yang saya alami ketika saya ngajar IPS di kelas itu, salah satu pelanggaran yang dialami siswa itu. Yang merusak fasilitas, iya, kemarin itu, contohnya di kelas saya, 7A, itu entah itu sengaja atau tidak, namanya anak-anak ya, itu ada yang melempar kena kaca dengan sapu, katanya nggak sengaja, ketika mau mengembalikan sapu, ternyata itu terlempar ke kaca. Tapi di dalam kelas saya itu, ketika anak-anak merusak fasilitas kelas, atau merusak fasilitas sekolahnya, itu harus diganti. Dan ketika itu juga, orang tuanya, saya nggak ngomong langsung ke orang tuanya, tapi si anaknya itu mungkin punya rasa tanggung jawab ya, beliunya cerita ke orang tuanya bahwa telah memecahkan kaca, dan akhirnya orang tuanya kesini untuk diganti.</p> <p>Dan saya punya peraturan sendiri di kelas itu, ketika merusak alat-alat peralatan milik sekolah, inventaris milik sekolah, harus diganti, harus tanggung jawab. Kenakalan yang lain, kalau di luar kelas biasanya itu, main sepak bola, dan itu pun diarahkan ke temannya. Mungkin karena anak-anak seusia itu kan rasa jahilnya itu ada. Bawaan dari SD yang kayak anak kecil, akhirnya ketika istirahat, kenakalannya itu, main sepak bola dilemparkan, ditendang ke temannya, kalau enggak ke tembok-tembok itu kan akhirnya merusak</p>

	<p>pemandangan tembok itu, akhirnya tembok itu menjadi kotor.</p> <p>Contoh lain, membuang sampah sembarangan, itu juga kan termasukkan masih sering anak-anak kesadarannya masih belum sadar bahwa itu tanggung jawabnya kan membuang sampah di tempatnya, tapi masih sering di sembarangan Berkelahi juga ada, mungkin ketika salah paham ya, kan pernah ketika, waktu itu anak-anak bergurau, akhirnya ujung-ujungnya berkelahi. Itu memang ada.</p> <p>Karena anak seusia kelas tujuh itu kan masih bawaan dari SD, sifat kekanak-kanakannya itu masih ada. Dan masih menangis itu kemarin waktu berantem sama temannya, itu masih menangis kayak anak kecil. Itu masih ada</p>
Dari kenakalan-kenakalan itu, apa dampak yang paling terasa di kelas atau di sekolah?	<p>Dari kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh para siswa tadi, yang saya sampaikan tadi. Dampak yang di, akibat dari kenakalan itu ya. Yang pertama, nilai anak-anak itu kan otomatis merosot.</p> <p>Dan ketika anak-anak diajar, diterangkan, itu kan anak-anak kan tidak nyaman. Tidak nyaman, ya tidak semuanya anak-anak itu tidak nyaman. Tapi ada salah satu dari anak itu yang tidak nyaman di kelas itu kan akhirnya pengen keluar dan pengen ijin.</p> <p>Ya, otomatis nilainya berkurang, nilainya jelek. Ketika nilainya jelek itu kan ya berdampak pada siswa itu sendiri. Karena di sekolah kita itu kan KKM-nya harus 75 ketika kenaikan kelas.</p> <p>Dan ketika belionya keluar dari kelas dan berjam-jam gak balik itu kan dinyatakan tidak masuk. Akhirnya kan dapat A (Alpa). Akhirnya kan disini ada peraturan bahwa sekian banyak A yang dilakukan. Alpa yang dilakukan oleh siswa itu nanti kan ujung-ujungnya tidak naik kelas juga.</p> <p>Ada 12 Alpa dalam satu semester. Jadi anak-anak itu ketika tidak masuk itu kan dapat alpha. Akhirnya gimana caranya bapak ibu guru untuk menjelaskan ke anak-anak bahwa jangan keluar di jam pelajaran.</p> <p>Itu nanti kan dapat alpha juga, nanti kan imbasnya ke anak-anak itu sendiri. Dampak lain selain itu kan yang merugikan orang tua juga. Orang tua dan sekitarnya. Kayak yang buang sampah juga merugikan. Akhirnya kan merusak pemandangan keindahan sekolah juga.</p>
Biasanya Ibu punya pendekatan khusus tidak? dalam menangani siswa yang suka melanggar aturan	Biasanya anak-anak itu kan seusia kelas 7 itu kan masih bawaan dari SD itu kan rasa kekanak-kanakannya itu masih luar biasa, Suka ramai, dan sebagainya.

	<p>Cara saya untuk mengingatkan anak-anak itu, yang pertama memang saya dekati. gimana caranya anak-anak itu nurut tanpa harus dikeras. Biasanya anak-anak kalau dikeras itu kan tambah, biasanya tambah melanggar.</p> <p>Jadi bagaimana caranya, saya dekati anak itu saya cari sendiri. Kebanyakan anak-anak yang seperti itu ada dari rumah itu juga. Mohon maaf kadang ada masalah keluarga juga. Ada yang misalkan orang tuanya pisah. Jadi dia melampiaskan amarahnya. Pengen melampiaskan itu di sekolah. Alasannya kan minta perhatian dari Bapak Ibu Guru itu. Jadi saya dekati dengan baik-baik. Dengan ngomong yang baik-baik, dengan halus-halus gitu lho Mas. Gak dengan kekerasan. Jadi cara Ibu cara halus.</p>
Apakah Ibu pernah melibatkan sekolah atau guru-guru lain dalam menyelesaikan masalah siswa?	<p>Selama ini kalau itu masalah itu sudah sering dilakukan. Dan ketika saya memberitahu ke anak-anak, menesehati anak-anak, tapi beberapa kali dilanggar oleh anak-anak itu. Secara tidak langsung ya langsung BP yang menangani. Ketika merusak fasilitas sekolah itu anak-anak kan sudah ta ingatkan. Tapi anak-anak itu masih ada yang merusak lagi. Itu ya BP yang menangani. Kan ya BP itu kan sifatnya kan ya mengarah. Bukannya wali kelas gak sanggup, itu enggak kan. Kalau diarahkan oleh BP itu kan kita kan jadi bekerja sama gitu lho Mas. Kan ya bukannya saya gak sanggup, itu setelah saya memberi nasihat.</p>
Gimana cara Ibu menyisipkan nilai karakter dalam pelajaran IPS?	<p>Cara saya menyisipkan nilai karakter. Nilai karakter itu kan nilai kesopanan anak-anak. Itu ya sesuai tingkah laku yang dialami ketika anak-anak itu. Bagaimana caranya anak itu berbicara dengan bapak, ibu guru. Ketika di pelajaran IPS, di pelajaran saya.</p> <p>Bagaimana anak-anak itu ketika bertanya kepada saya. Kan tidak semuanya anak-anak itu pakai bahasa yang benar. Kalau di kita itu kan sering anak-anak pakai bahasa Jawa. Jawa itu bukan Jawa kerama, yang Jawa nguku. Itu kan bukan mencerminkan seseorang yang punya perilaku yang baik kan. Terhadap orang tua apalagi gurunya itu, anak-anak kan harus menggunakan bahasa yang sopan. Dan kesopanan itu yang menjadikan saya untuk menilai dengan karakter itu. Dari kesopanan anak-anak itu. Dari perilaku sehari-harinya. Apakah perilaku itu mencerminkan seseorang yang bertanggung jawab atau tidak. Guru juga menjadi teladan bagi siswa nya</p>
Apa tantangan paling besar dalam membina	Tantangan saya yang paling besar adalah lingkungan. Lingkungan anak-anak itu menjadi contoh yang utama

<p>karakter siswa lewat pelajaran IPS?</p>	<p>pada anak-anak. Kayak di sini, anak-anak itu kan banyak yang ikut kayak kesenian, bantengan. Itu sebenarnya kan memang kesenian. Tapi kan kesenian itu kadang dibarengi dengan adanya ritual-ritual yang mungkin menurut agama kita itu kan memang salah. Dan anak-anak yang ikut itu biasanya anak-anak yang diaturnya itu susah. Nggak tahu saya itu apa dampak atau bagaimana. Jadi tantangan saya kalau di sini, misalkan di sini dituntut anak-anak harus baik, harus itu. Tapi di lingkungan tempat tinggalnya, anak-anak kan nggak bisa yang kayak gitu kan. Jadi tantangan terbesar saya adalah lingkungan tempat tinggal beliau.</p> <p>Lingkungan sekolah, alhamdulillah kita nggak ada tantangannya. Semua kan mendukung demi kemajuan siswanya, demi itu. Bagaimana caranya kalau lingkungan sekolah itu kan bukan hanya Bapak Ibu Guru saja kan, teman-teman juga itu. Teman-teman itu biasanya memang ada salah satu yang mengajak temannya, ayo Mas, nggak masuk di pelajaran ini. Tapi bagaimana caranya Bapak Ibu Guru memberi nasihat kepada anak-anak itu bahwa kita di sini itu bukan hanya pendidikan formal saja, tapi pendidikan adab itu kan juga diutamakan.</p> <p>Ya selain lingkungan beliau tempat tinggal kan memang ada teman juga, tapi itu teman itu kan berapa persen dari tantangan itu kan Mas, yang lebih banyak kan di lingkungan tempat tinggal.</p>
--	--

Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah

Nama : Alfan Ajizan, M.Pd

Hari/Tanggal : Selasa, 10 Juni 2025

Item Pertanyaan	Jawaban
Sejauh pengamatan Bapak, seperti apa bentuk kenakalan yang sering terjadi di sekolah ini?	<p>Ya namanya anak mas, masih setingkat kenakalan anak-anak SMP ya Kadang itu juga nganggu temannya, usil sama teman, terus juga itu menyebut-nyebut nama orang tua, ya itu kadang yang nama orang tuanya disebut itu gak terima, akhirnya balas kepada anak yang menyebut tersebut. Kadang ya usil dengan fisik, Apa itu di belakang kamar mandi itu ditendang-tendang, akhirnya ya ada yang bolong. Itu ya kenakalan setingkat remaja SMP kan ya sesuai dengan lingkungan sekitarnya gitu.</p> <p>Bantengan, Bantengan itu pernah ada memang itu kan terpengaruh dari lingkungan mas, Ini kan desa, jadi anak-anak kalau di lingkungannya main banteng. Kadang-kadang pernah memang membawa, jadi sekedar buat mainan saja di kelas, ya otomatis karena mainan di kelas kan Menganggu teman-temannya di kelas Ya langsung diatasi oleh wali kelasnya.</p> <p>Datang terlambat juga ada, anu langsung ditangani oleh bagian ketertiban, setelah ketertiban terus diserahkan ke wali kelas masing-masing</p> <p>Merokok, sejauh pengamatan saya belum ada sih mas, kalo di luar ya mungkin ada aja. Beberapa laporan itu dari warga, masyarakat, atau guru sendiri, itu saya suruh foto, supaya ada bukti, kalau masih katanya-katanya, nggak tahu buktinya kan nggak bisa melacak. Nah kalau ada bukti ini loh anaknya baru nanti ya diproses oleh sekolah.</p> <p>Berkata kasar, itu menyangkut apa ya? tata krama kan? Iya, tata krama, ya namanya anak mas ya ada aja satu dua anak, Iya gitu ya Iya Yang begitu mengatakan kepada guru ya Seperti kepada temannya sendiri Seperti itu ya ada aja</p>
Apakah Guru IPS selama ini ikut aktif dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa?	Ikut aktif, ketika pembelajaran di kelas, di luar itu ya Guru BP yang menanggulangi selebihnya, misal nya, guru ips sudah menasehati dengan sebisanya tapi tidak berubah, langsung diserahkan ke Guru BP

Apa strategi yang diterapkan sekolah agar guru IPS bisa ikut membina karakter siswa?	Itu kalau sekolah di sini itu Begitu masuk sudah dibentuk karakternya Mas Maksudnya begini Sekolah kita itu masuk jam setengah tujuh Setengah tujuh langsung masuk masjid Salat Dhuka Setelah Salat Dhuka itu ngaji Ngaji ya kita kelompokkan sesuai kemampuannya Ada yang Ikhlaq, ada yang Al-Quran Ada yang Tafid Setelah itu istirahat Salat Dhuhur Kalau Jum'at ya Jum'atan Terus sampai suri ini pulangnya itu Istirahatnya pakai anuas Full day Full day itu Sehari full Pembelajaran Terus pulangnya setelah Salat Asal Pembentukan karakter mulai masuk itu Mas Mulai Salat Dhuha, ngaji Salat Dhuhur, Salat Jum'at Itu Anak-anak dibentuk melalui situ Karakternya Disiplin dan agama Iya Ya memang sih awal-awal memang gak sulit Untuk membiasakan Membiasakan itu Nanti lama-lama kan kebiasaan anak-anak Kalau misalkan di Gurunya disuruh untuk Di kelas itu Membina karakternya seperti apa itu Perasa Misalkan menyelipkan apa kayak Disiplin, tanggung jawab atau gimana itu Itu disamping itu kan ada guruan Mas Istilahnya itu disitu ada Ismubah, Islam Pemohon Madihan Itu melalui situ Disitu juga diselipkan ada pembelajaran akhlak Yang melalui pembelajaran seperti itu Pembentukan karakternya
Apa program sekolah yang mendukung integrasi pendidikan karakter dalam pelajaran IPS	Shalat dhuha, shalat jumaat bersama, ngaji bersama, bahkan ada kemah arofah di sekolah Selain agama itu melalui ekstrakurikuler, contohnya ekstra itu kebanyakan juga pendidikan karakter, juga meminta mental juga melatih fisik, contohnya Sepak bola, voli, terus tapak suci (silat), drumband, pramuka. Itu Menanamkan karakter Pokoknya ekstra-ekstra Menanamkan karakter Untuk kedisiplinan.

Transkrip Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah

Nama : Junari, S.Ag

Hari/Tanggal : Rabu, 27 Agustus 2025

Item Pertanyaan	Jawaban
Sejauh pengamatan Bapak, seperti apa bentuk kenakalan yang sering terjadi di sekolah ini?	<p>Kalau saya mengatakan, sebenarnya tidak nakal, tidak ada siswa yang nakal, kita cuma bilangnya umeg, jadi mereka wajar sebagai anak yang Usia SMP itu Secara psikologis memang begitu seperti proses. jadi mereka umeg, kalau umeg itu artinya banyak tingkah, karena mereka kan masih dalam proses identifikasi mencari jati diri, jadi saya tidak mengatakan mereka nakal, dan mereka juga punya kecerdasan.</p> <p>Mereka kena faktor identifikasi ya mereka ada yang ikut A ikut B ikut C gitu ya di kampungnya Sehingga mempengaruhi tingkah mereka di sekolah, contoh kayak di kelas gitu mereka kadang, namanya kursi itu ditaruh di atas kemudian dikasih apa namanya itu taplak, ya semacam itu aja kalau sampai pada konsep kriminal tidak ada, Paling banter ya wadanan Itu anak-anaknya begitu.</p> <p>Kalau bolos masih ada, Kalau untuk namanya seperti itu masih ada tapi itu masuk ke poin yang di bukunya, yang terlambat, yang bolos, masuk poin.</p>
Apakah guru IPS selama ini ikut aktif dalam menanggulangi perilaku siswa yang kurang baik?	<p>Dalam pengamatan saya ikut aktif, jadi semua guru yang ada disini memang dari hasil raker dari hasil rapat dan juga dari hasil pembinaan dinas dan sebagainya</p> <p>Guru itu tidak hanya sekedar transfer ilmu, jadi namanya saja guru di gugu dan ditiru. jadi tidak hanya sekedar ngajar pulang, ngajar pulang.</p>
Strategi yang diterapkan sekolah kepada guru untuk membina karakter siswa?	<p>Cara pembinaan Yang paling efisien itu dicontohkan kalau namanya bapak Ibu kita itu Pengen anak-anak itu shalat lima waktu ya gurunya dulu dicontohkan kalau anak-anaknya itu diperintah untuk ngaji ya gurunya juga Itu poin paling pertama sudah Dan ini memang kita ambil dari konsepnya Kanjeng Nabi Karena memang kita sekolah Muhammadiyah Sekolah Islam namanya saja Muhammadiyah Bukan Shafi'iyah, bukan Hanabiyah Namanya Shafi'iyah itu kan Mengikuti Muhammad Jadi itu konsep yang paling pertama Kita berupaya untuk Kedalam dulu Kita dulu Kalau ayat Al-Quran itu Sebelum menata orang lain Tata dulu kita</p>

	Betul, satu Kemudian yang kedua Kita membuat sebuah Pembiasaan-pembiasaan Anak-anak dibiasakan Datang jam tujuh Sudah harus salatullah Kemudian mereka jam setengah dua belas Sudah harus di mejid Asar jam tiga Sudah harus di mejid Mereka ngaji dan sebagainya Itu pembiasaan Yang ketiga Pembiasaan ini tidak akan bisa berjalan Tanpa ada contoh tadi Dan yang ketiga tanpa adanya aturan Maka perlu Dengan adanya aturan Makanya ada buku poin Ada pemanggilan Pembinaan Ada BK/BP Tiga poin ini yang kita lakukan Sampai hari ini Yang keempat juga Yang paling penting Kita ini kerjasama dengan orang tua Kadangkala mereka Di sekolah itu Dididik kayak apa Salat, ternyata dirumahnya ngga, ngga digreget sama orang tua.
Apakah peran guru IPS berdampak terhadap pengurangan kenakalan siswa?	Ya insyaallah Kalau kita bicara tentang Sunatullah ya Tentang sebab dan akibat Secara tauhid saya meyakini bapak bahwa yang membolak balik hati itu Allah yang membolak balik hati itu Allah. Sekelas Nabi Nuh Itu anaknya kan kafir Nabi Nuh saja 950 tahun Itu berdakwah Itu anaknya masih kafir Nah itu berarti konsep Taufik itu penting Maka kita ini sebagai guru Itu Hanya melakukan ikhtiar Dan sebab Melakukan ikhtiar dan sebab Dan kalau dikatakan Ada pengaruh atau tidak Kalau dengan izin Allah itu ada pengaruh Akan pengaruh Kalau memang Allah tidak mengizinkan tidak ya tidak Dan memang itu butuh proses Dan secara sunatullah Kalau memang kita sudah ikhtiar Kita sudah Doa sudah tau akal Insyaallah mudah mudahan ada pengaruh Makanya Kalau Kalau Kita niat itu untuk membuat Orang itu jadi baik Itu memang harus ada tata kutip Karena semuanya itu Idalah Idayanya Allah Kita hanya sekedar melakukan Ikhtiar ikhtiar ikhtiar Kalau dikatakan pengaruh atau tidak Insyaallah dengan izin Allah Mudah mudahan itu punya pengaruh Itu saja

Transkrip Wawancara dengan Guru BP/BK

Nama : Nurita Swerly, S.Psi, M.Psi.T,AMD,CH,CHt

Hari/Tanggal : Kamis, 13 November 2025

Item Pertanyaan	Jawaban
Apa bentuk kenakalan yang paling sering terjadi di sekolah ini?	<p>Biasanya sih kalau untuk laki-laki, paling bercanda yang mengakibatkan pertengkarannya benaran. Padahal sih enggak benaran, hanya bercanda. Terus usil kalo laki-laki tuh usil</p> <p>Perempuan itu biasanya masuk ke penghinaan, kayak merasa tersindir, berperan. terus yaudah itu aja sih, salah paham. Sebenarnya enggak ada masalah kalau anak-anak itu sebenarnya masalah kecil jadi besar, gitu</p> <p>terlambat sekolah biasanya itu kan dia bangunnya kesiangan. Kalau enggak gitu, yang anter itu memang siang, yang penting kan masuk sekolah. Soalnya kadang mereka tuh merasa, ah aku terlambat, udah lah gausah sekolah. Aduh, bangun tuh ke siang. Terus, udah males.</p> <p>Kalau di sekolah sudah kayak bad mood ya? Betul, iya. Kan biasanya terlambat sekolah itu dihukum apa enggak ya? Kalau ini ada hukuman sendiri, paling cari sampah. Ya, bersih-bersih aja sih.</p>
Apakah Guru IPS berperan juga nggak dalam mengatasi kenakalan itu?	<p>Ini kan kadang mereka menangani sendiri. Kalau guru kelas ya, kalau si guru mata pelajaran kadang menyampaikan gitu. Tapi tidak semuanya sih.</p> <p>Jadi terkadang guru kelas kan udah lah, selesaikan sendiri. Ya kan, tahu sendiri kan. Tapi itu di semua sekolah, bukan hanya di sini. di semua sekolah itu merasa, udahlah, gausah.</p> <p>Guru biasanya mengatasi sendiri, tapi nanti ketika udah parah, barulah itu bilang. Nah ketika parah itu yang bikin saya nya bingung. Kenapa waktu kecil nggak diomongin ya, harus udah besar, udah susah baru diomongin.</p>
Apakah Guru IPS sering berdiskusi dan bekerja sama dengan Guru BP/BK?	Kalo untuk berdiskusi sih jarang, untuk bekerja sama hanya saat masalah sudah besar saja.

<p>Apa dampak yang biasanya muncul dari kenakalan siswa? Baik ke dirinya maupun ke lingkungan?</p>	<p>Kalau di kelasnya Bu Tanti, kelas anak-anak yang super hiperaktif ya, Itu meja kursi itu hancur semuanya. Kayak rotol. Temurnya kemana? Kan tahu sendiri kan. terus dampaknya apa ya? ya itu merusak fasilitas. Jadi berkurang sarana dan pra sarana nya</p> <p>Itu lingkungan. Kalau dirinya sendiri, biasanya mereka merasa banyak hukuman. Cuman kan akhirnya digundul lah atau apa lah. Karena ada buku poin. Nah itu masuk poinnya. Apa namanya? Itu hukuman itu. Bukan karena kita, oh jadi kayaknya dengan hukuman, hukuman, hukuman. Enggak. Tidak.</p> <p>Karena memang saat dihukum itu dia pertama biar jera dulu. Kan itu bukan sekali itu langsung dihukum. Enggak. Berkali-kali, setelah tiga, lebih dari tiga kali barulah dikasih hukuman. Sebenarnya menurut saya itu anak-anak baik. Cuman caranya kita mungkin dengan perlakuan kita harusnya ya berbeda-beda. Kan anak itu punya karakter yang berbeda-beda. Ada yang bisa dihalus, ada yang enggak bisa dihalus. Kadang-kadang namanya kita harus kasar. Dan gitu kan. Tidak semua anak, tidak semua anak perlakuanharus sama juga. Tapi pada dasarnya semua itu bersalah.</p>
--	--

Transkrip Wawancara dengan Satpam

Nama : Samsul Udin

Hari/Tanggal : Kamis, 13 November 2025

Item Pertanyaan	Jawaban
Apa saja bentuk-bentuk kenakalan remaja di sekolah ini?	<p>Kalau kenakalan itu netral. Yang bapak tahu aja namanya. yang selama itu ya lari dari sholat, kalau di sini banyak sekali. Mau sholat, mau pulang, tapi satpamnya yang sore nggak mau tahu. Shalat dzuhur, kan mau pulang juga, semuanya harus sholat. Ada yang lari, satpamnya di luar. Satpamnya nggak mau tahu. Larinya tetap lewat depan, sering saya temui seperti itu, sering.</p> <p>Sebelumnya kan yang di sana belum pindah. Kalau di sana kenakalan lari dari pelajaran. Bolos.</p> <p>Banyak itu. Kalau di sini kan larinya cuma mau sholat dzuhur aja, banyak yang bolos. Semuanya sampai sini kenakalannya seperti itu.</p> <p>Merusak tembok hingga hancur di perbatasan kamar mandi perempuan dan laki-laki, Kasihan anak perempuan. Kasus ngambil dompet mahasiswa saat PKL, ternyata e anak nya suka minum, memang pergaulan di daerah nya. Disini kan ketat masalah agama dan disiplin, disana kan bebas, orang tua nya aja angkat tangan.</p>
Apakah Bapak pernah mendapati siswa yang melanggar?	<p>Pokoknya saya jaga pagi. Banyak yang telat. Bukan pun muridnya. Gurunya juga telat. Ada yang telat. Nanti kalau dikasih tegur, dia enggak terima. Yang kemarin itu enggak tahu sudah dilepas atau belum. Boleh berangkat ngajar pagi, datangnya jam 10. Kan kasihan muridnya yang ditunggu-tunggu gurunya enggak datang. Kalau jam 9, jam 10 kan enggak tanya, enggak tegur.</p> <p>Murid baru, murid SMP telat itu, banyak sekali. Setiap hari. Biarpun di kampus 1, di kampus 2, sama saja. Tak tegur, memang. Kalau ada Pak Inul yang ditunggu sini, push up, push up, suruh lari berputar, setelah itu ngambil sampah-sampah yang di mana-mana. Hukumannya itu saja.</p> <p>Murid ada sanksinya, guru juga ada sanksinya. Peringatan satu kali, dua kali coret. Coret, ya hilang</p>

	<p>Dikasih dua kali, dicoret itu enggak langsung dilepas. Keluarga enggak disuruh ngajar. Enggak disuruh ngajar. Itu selama? Selama seminggu. Iya, cuma ngawasin. Masuk lagi.</p> <p>Tapi boleh datang? Tapi enggak bolehnya ngajar? Iya, Kan dulunya kalau Pak Datang memang disiplin. Kalau sekarang perbedaan masuk nya jauh. Kepala sekolah yang sekarang sama dulu beda</p>
Sejauh Pengamatan Bapak, Guru IPS yang baik seperti apa?	<p>Kalau Butanti, sifatnya kalem. Kalau ada maunya, dia ngoyo. Kalau enggak ada maunya, ya seperti tadi. Ngoyo itu gimana ya, Pak? Ngoyo. Ngomongnya itu, Pak, kudu saiki kudu. Sekarang, kalau enggak ada ya soalnya. Butanti enak orangnya. Kalem. Enggak ada omongannya, enggak banyak omong. Kalau enggak mau, ya udah.</p> <p>Disuruh enggak mau, ya udah. Enggak nyuruh lagi. Besoknya nanti, kalau sudah Pak Isul, Pak Isul, enggak, enggak, enggak.</p> <p>Kalau ada yang nakal? Iya. Kalau yang nakal itu enggak tahu bagaimana. Padahal ya di, ya ini dicetol. Dicubit, Kemarin dikeplak ya sudah.</p> <p>Tapi tetap tegas juga ya Pak? Tetap tegas. Yang lain enggak tahu saya. Karena saya enggak pernah ke sana.</p>
Bagaimana pendidikan karakter menurut Bapak?	<p>Pendidikan karakter itu dari omongan? Iya. Bisa. Omongan kuasar, alus, yang lebih walus bisa. Jadi, ayo, anak-anak, Pak, aku minta seperti ini, bagaimana, kita bisa ngomong alus sama anak cewek, cowok. Saya pikir ini, saya pikir rumah, saya jalanin, saya pikir ini, besok saya pikir karakter ini bagaimana.</p> <p>Tapi kalau karakter untuk anak-anak sekolahan, kita, sejajarkan saja. Berarti kalau menurut Bapak, cara ngatasinya bagaimana? Ngatasi, ya. Karakter siswa yang seperti itu.</p> <p>Seperti itu, kita ngambil bawah saja. Omongan bawah. Rendah lah, paling rendah. Enggak langsung, langsung, langsung gini. Dep. Jangan. Direndahkan dulu. Ngambil bawahnya. Kalau dia sampai kemahukan yang kita ngomongkan dari bawah, dia bisa, baru nanti terakhir, ya sudah.</p> <p>Kalau Pak Sul, memang karakter yang saya pengalami terhapang ke adik-adik, buktinya ada. Adik-adik manut, enak, ya sudah. Kita enggak keras. Kalau diomongin</p>

	satu kali, dua kali, enggak bisa. Kerasnya. Tapi kerasnya bukan pukul, ya. Mulut. Dia sudah mengerti. Waduh, Pak Sul ngamuk. Waduh, Pak Sul ini. Dia enggak mau. Baru-baru, dia menyadari, oh iya, aku salah. Oh iya, aku, Pak Sul ngomong ini, aku salah, benar. Yang pacar aku, Pak Perbaiki. Sampai sekarang, saya juga dipercaya sama anak-anak. Masalah omongan itu, kalau omongannya kasar, kalau dikotak kasar, ya, enggak mantap.
--	---

Lampiran 3: Dokumentasi Wawancara

	
Wakil Kepala Sekolah	Kepala Sekolah

	
Guru IPS	Satpam

Lampiran 4: Dokumentasi Tempat dan Kegiatan Sekolah



Bermain Sepak Bola



Ruang Guru



Perpustakaan



Tempat Makan Bersama



Lab Komputer



Kegiatan Menari Laki-Laki



Kegiatan Menari Perempuan



Gedung Kelas



Tempat Pelestarian Tanaman



Ngaji Bersama



Masjid



Gerbang Sekolah



Pembagian Makan Bergizi
Gratis oleh SPPG



Persiapan Masuk Kelas

Lampiran 5: Dokumentasi Buku Pedoman Sekolah



Buku Pedoman

RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhamad Fauzan Izzatul Islam
NIM : 19130073
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 17 November 2000
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Alamat : Muara Sindangrasa RT 01/08, Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor
Email : ffauzanizzatul@gmail.com
Riwayat Pendidikan : MI Ash-Shibyaniyah, MTsN Kota Bogor, MAN 2 Kota Bogor